

**KEMAMPUAN MENYIMAK FILM BUGIS PADA SISWA**

**KELAS VII SMP NEGERI 3 SINJAI TENGAH**

**KABUPATEN SINJAI**

**SKRIPSI**

**ST. HARDIANTI**

**1455045077**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2016**

**KEMAMPUAN MENYIMAK FILM BUGIS PADA SISWA KELAS VII**

**SMP NEGERI 3 SINJAI TENGAH**

**KABUPATEN SINJAI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Bahasa dan Sastra

Universitas Negeri Makasar

**ST. HARDIANTI**

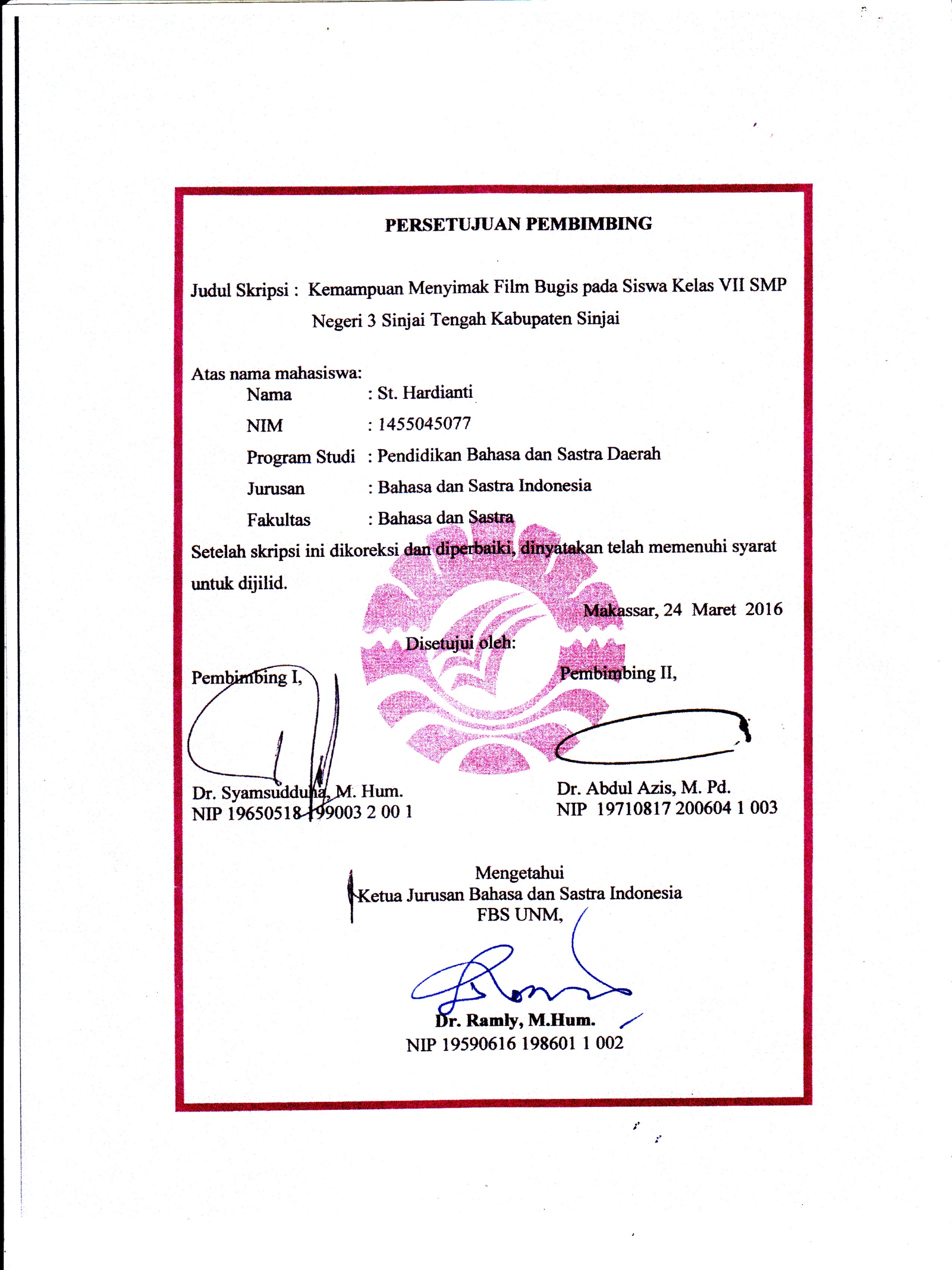
**1455045077**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

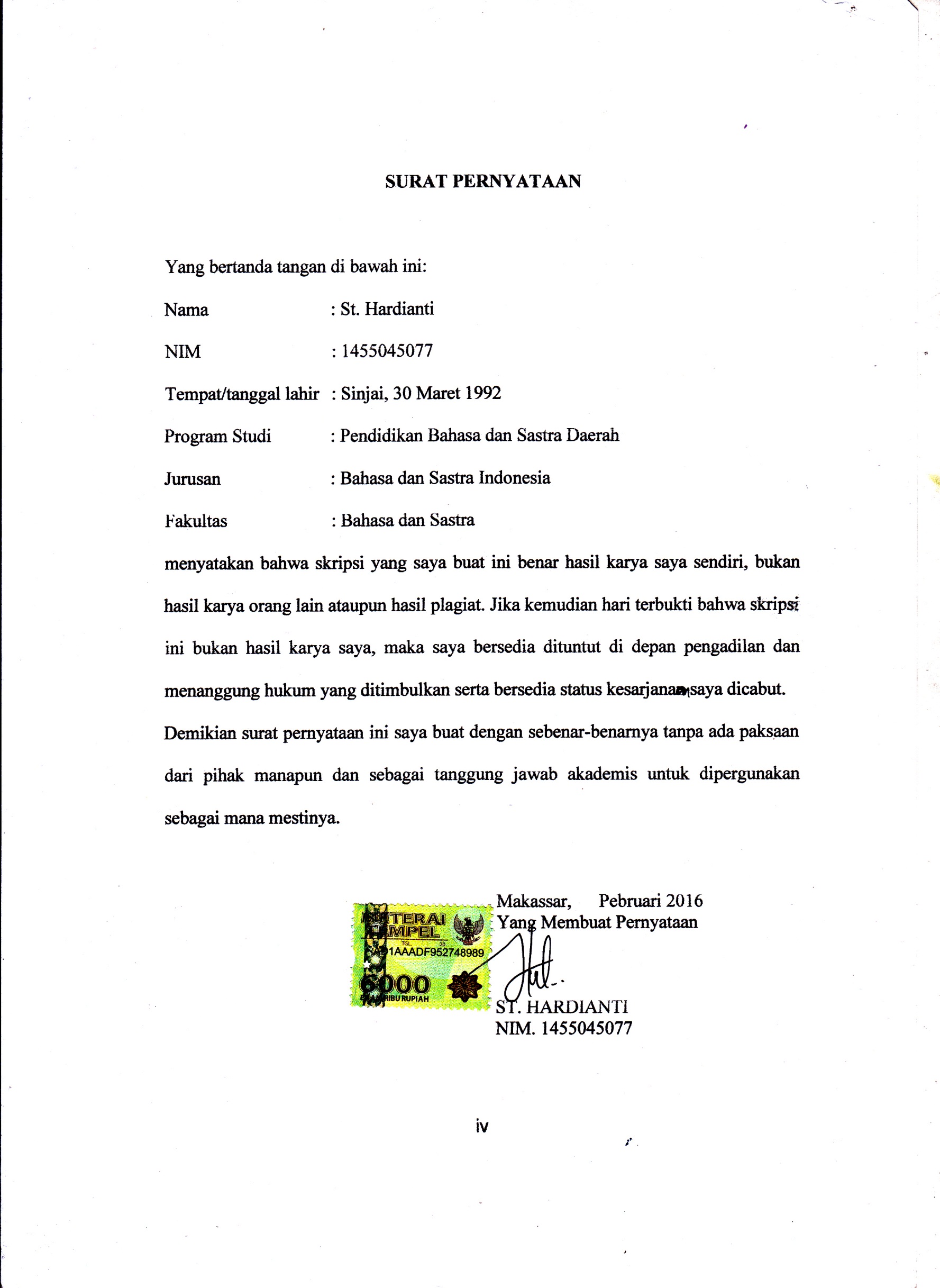
**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2016**

****

****

****

**PERSEMBAHAN**

Sujud sembahku kepada Allah SWT. Sang Pemilik alam semesta dan seluruh isinya, atas kehendaknyalah sehingga hamba terlahir ke muka bumi ini.

Ku persembahkan kepada ayahanda dan ibunda tercinta yang telah melahirkan dan membesarkan ku sehingga aku bisa sampai pada masa ini. Tidak ada yang bisa menggantikan sosok mereka di mata, hati, dan jiwa ku. Cinta, kasih dan doa akan senantiasa slalu mengalir untuknya hingga akhir kayatku.

Penghargaan dan ungkapan rasa cinta untuk suamiku yang selalu menghangatkan jiwa ku dengan kelembutan dan rasa sayangnya.

Ke dua adik ku yang telah membarikan warna dalam hidupku lewat senyum, canda, dan tawanya.

**MOTTO**

*Aggangkaulleangngisa malempu’ ē*

*Apa’ iyatu lempu’ ē*

*Musalabu, tessabu’ to;*

*Mu’ ni telleng mompo’ mua.*

Artinya:

Sekuat tenagalah memelihara kejujuran

Sebab kejujuran itu

Meskipun tenggelam, tetapi ia pasti akan karam

**ABSTRAK**

**ST. HARDIANTI.** 2015. “ Kemampuan Menyimak Film Bugis Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai”. *Skripsi.* Pendidikan Bahasa dan Sastra daerah, Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (Dibimbing oleh Syamsudduha dan Abdul Azis).

Penelitian ini bertujian untuk: (1) Mendeskripsikan kemampuan menyimak Film Bugis pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai, yang meliputi kemampuan menyimak unsur intrinsik dan kemampuan menceritakan kembali isi dari film tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kuantitatif yang dirancang dalam bentuk angka-angka. Adapun sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai sekaligus menjadi populasi. Pada penelitian ini peneliti menampilkan film Bugis sebagai media yang digunakan dalam penelitian, satelah itu sampel diberikan lembaran pertanyaan yang akan diisi sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisi melalui beberapa tahap : (1) Membuat daftar skor mentah; (2) Membuat daftar frekuensi dan patokan tingkat kemampuan; (3) Menghitung nilai kemampuan; (4) Mencari kemampuan rata-rata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai tidak mampu menyimak film Bugis. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas lebih sedikit, yaitu hanya 16 orang atau 36,36% dari jumlah siswa. Sedangkan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 yaitu sebanyak 28 orang atau 63,63%.Hasil penilaian ini didasarkan pada hasil tes kemampuan menyimak meliputi: (1) Kemampuan menentukan unsur intrinsik cerita dalam film Bugis yang telah ditonton, menujukkan bahwa skor tertinggi yang didapatkan oleh siswa adalah 14 dan diperoleh 4 orang. Skor 13 diperoleh 4 orang, skor 12 diperoleh 6 orang, skor 11 diperoleh 13 orang, skor 10 diperoleh 6 orang, skor 9 diperoleh 7 orang, skor 8 diperoleh 3 orang, dan skor 7 diperoleh 1 orang. (2) Kemampuan menceritakan kembali isi cerita film Bugis yang telah ditonton, menunjukkan bahwa tidak ada satu pun siswa yang mampu menceritakan isi film Bugis dengan sangat tepat walaupun menggunakan Bahasa Indonesia.

Sesuai hasil penelitian ini, diajukan saran: (1) Kepada guru bidang studi muatan lokal bahasa daerah, agar dapat membina keterampilan berbahasa daerah khusunya keterampilan menyimak. dengan menentukan unsur intrinsik dan menceritakan kembali isi cerita. (2) Penerapan media film dalam hal evaluasi pembelajaran bahasa daerah adalah suatu langkah atau usaha untuk menarik perhatian siswa. (3) Penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan menyimak dengan menggunakan media film yang dilakukan untuk semua siswa kelas satu. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya bisa dengan menggunakan kelas perbandingan antara yang menggunakan media film dengan yang tidak menggunakan media.

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan karunia, rahmat, hidayah, petunjuk, dan ridho-Nya sehingga skiripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Tak lupa pula penulis mengirimkan salawat dan taslim kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. Sebagai nabi penutup yang menjadi teladan bagi penulis. Skripsi yang berjudul *“Kemampuan Menyimak Film Bugis pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai”* ini dibuat sebagai salah satu persyaratan penyelesaian studi pada Program Pendidikan Bahasa da Sastra Daerah Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Skripsi ini merupakan bukti karya nyata penulis sebagai insan akademik terhadap disiplin ilmu yang digeluti.

Pada penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak rintangan dan hambatan, namun dengan usaha kerja keras yang diiringi dengan doa, akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang direncanakan. Namun penulis sadari betul bahwa apa yang tersaji dalam skripsi ini sungguh banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritikan yang tentunya bersifat positif dan membangun, dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ayahanda H. Muh. Basir, S.Pd. yang senantiasa selalu meluapkan cinta kasihnya kepada peulis. Kepada Ibunda Hj. Ahrah sosok ibu yang penuh perjuangan untuk anak-anaknya, memberi ketegaran dan kekuatan kepada penulis untuk melewati tantangan hidup yang ada. Kepada Suamiku Pratu Supriadi, suami yang penuh cinta kasih dan telah sabar menemani hidupku suka maupun duka. Kasih sayang yang tiada terhingga kepada ke dua adikku Muh. Asfar dan Wahyu Ramadani yang telah memberiku semangat dan motivasi lewat canda tawanya.

Penghormatan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Dr. Syamsudduha, M.Hum., selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Abdul Azis, M.Pd. selaku pembimbing II sekaligus sebagai Penasehat Akademik penulis, yang telah rela meluangkan waktu, menyumbangkan ilmu, tenaga, dan pikiran, serta mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih disampaikan kepada Pemeriantah Provinsi Sulawesi Selatan beserta jajaran sebagai fasilitator, selama penulis menempuh proses pendidikan pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah di Universitas Negeri Makassar.

Tanpa megurangi rasa hormat dan penghargaan kepada pihak lain, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Arismunandar, M.S., selaku rektor Universitas Negeri Makassar yang selalu memberikan fasilitas terbaik untuk pengembangan pendidikan di Universitas Negeri Makassar. Bapak Dr. Syarifuddin Dolla, M.Pd. selaku dekan Fakultas Sastra Universitas Negeri Makassar. Ketua Program Pendidikan Guru Bahasa dan Sastra Daerah, Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M. Hum., yang senantiasa selalu menuntun, serta menjadi sumber penyemangat buat kami anak PGBD. Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Drs. Burhanuddin, M.S. Kepala sekolah SMP Negeri 3 Sinjai Tengah yang telah mengizinkan dan menerima dengan baik selama penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Jusran, S.Pd guru bahasa daerah di SMP Negeri 3 Sinjai Tengah yang telah bekerja sama dan membantu penulis untuk melakukan penelitian.

Abd. Khalik, S.E. dan Marhani, S.Sos. selaku orang tua wali penulis yang tak henti-hentinya membimbing dan menuntun penulis dengan penuh kasih sayang, serta tak pernah bosan memberikan nasehat kepada penulis untuk terus melakukan yang terbaik. Herawati, M.Hut. dan Adi Ahmad, S.Hut. selaku orang tua wali bagi penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, yang telah banyak memfasilitasi penulis dengan penuh kesabaran.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman PGBD yang telah membantu, memotivasi, dan mendukung serta bersedia menjadi tempat untuk berbagi suka maupun duka. Kepada seluruh keluarga besar penulis yang ada di Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng, dan di Kota Makassar. Terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kasih sayang, saran, dan bantuannya untuk penulis.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang penulis terima dari berbagai pihak, mendapat balasan dari Allah Swt, dan Semoga skripsi ini dapat menjadi karya yang bernilai bagi pengembangan dan pembinaan bahasa, sastra, dan budaya, khususya di Sulawesi selatan dan Indonesia pada umumnya.

Makassar, Januari, 2016

Penulis

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iii

SURAT PERNYATAAN iv

PERSEMBAHAN v

MOTTO vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiii

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang 1
2. Rumusan Masalah 7
3. Tujuan Penelitian 7
4. Manfaat Penelitian 8

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

1. TINJAUAN PUSTAKA 9
2. Kemampuan 9
3. Menyimak 10
4. Film Bugis 16
5. Pembelajaran Bahasa Daerah Bugis 19
6. KERANGKA PIKIR 21

BAB III. METODE PENELITIAN

1. Variabel dan Desain Penelitian 23
2. Defenisi Operasional 23
3. Populasi dan Sampel 24
4. Instrumen Penelitian 25
5. Teknik Pengumpulan Data 25
6. Teknik Analisis Data 26

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

* 1. Penyajian Hasil Penelitian 33
  2. Pembahasan Hasil Penelitian 53

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

* 1. Kesimpulan 55
  2. Saran 56

DAFTAR PUSTAKA 57

LAMPIRAN 60

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Jumlah Populasi 24

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Kemampuan Menyimak 26

Tabel 3.3 Penentuan Patokan dengan Persentase 30

Tabel 3.4 Klasifikasi Kemampuan Siswa 30

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Skor Sampel dan Persentase pada Aspek Tema

33

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Sampel dan Persentase pada Aspek Penokohan 35

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Sampel dan Persentase pada Aspek Latar/*Setting* 36

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor Sampel dan Persentase pada Aspek Amanat 38

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor Sampel dan Persentase Kemampuan menentukan Unsur Intrinsik pada Cerita Film Bugis yang Telah ditonton 39

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Skor Sampel dan Persentase Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Film Bugis yang Telah ditonton 40

Tabel 4.7 Skor Mentah Hasil Tes Kemampuan Menyimak Film   
Bugis pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah 42

Tabel 4.8 Nilai yang Didapatkan oleh Setiap Siswa 46

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi dari Nilai Sampel dan Persentasen 48

Tabel 4.10 Patokan Tingkat Kemampuan dengan perhitungan persentase 50

Tabel 4.11 Klasifikasi Kemampuan Menyimak **Film** Bugis 51

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pentingnya peran menyimak dalam kehidupan sehari-hari, tidak dapat diragukan lagi. Pada kehidupan manyarakat khususnya para peserta didik selalu dihadapkan pada berbagai kesibukan menyimak. Apalagi dalam era globalisasi seperti saat ini. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengatahuan dan *teknologi*, masyarakat dituntut mampu menyimak berbagai informasi dengan cepat dan tepat, baik melalui berbagai media seperti radio, televisi, telepon, internet, dan bahkan melalui tatap muka secara langsung.

Pengajaran bahasa daerah di Sekolah Menengah Pertama sesuai dengan Rencana Program Pembelajaran diarahkan pada penguasaan empat kemampuan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat sesuai dengan konteks komunikasi yang harus dikuasai oleh pemakai bahasa. Di antara ke empat aspek tersebut, keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang sering dilakukan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Hampir seluruh materi pembelajaran bahasa daerah membutuhkan kemampuan menyimak karena aspek menyimak ini sangat mendukung terjadinya proses komunikasi secara lisan. Seperti yang kita ketahui bahwa tujuan pembelajaran bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan antar penutur untuk berbagai keperluan. Selain dari itu pembelajaran bahasa dan sastra daerah memiliki tujuan untuk pelestarian nilai-nilai luhur, kearifan lokal, dan untuk menjaga punahnya budaya-budaya tradisional yang ada di negara kita. Tujuan ini dapat tercapai jika pembelajaran bahasa dan sastra daerah disampaikan dengan metode yang tepat dan pemanfaatan pembelajaran dirasakan oleh setiap siswa. Nilai-nilai moral yang ada dalam sastra akan tertanam di benak siswa serta tidak menutup kemungkinan siswa akan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar mengajar dan keterampilan menyimak merupakan salah satu faktor utama yang mendasar dalam pengajaran bahasa daerah. Suatu tradisi yang telah berakar menunjukkan bahwa anak cenderung menyukai kegiatan menyimak daripada kegiatan lainnya untuk meguasai bahan ajar. Perkembangan metode pengajaran di sekolah cukup memberi *peluang* lebih banyak kepada siswa untuk menyerap informasi (materi pembelajaran) melalui kegiatan yang lebih efektif , sepeti membaca dan menulis, tetapi pada kenyataannya siswa tetap mengandalkan kemampuan menyimak (Irayanti, 2010:2).

Menyimak sebagai salah satu kegiatan berbahasa merupakan keterampilan yang sangat mendasar dalam aktivitas berkomunikasi. Kegiatan yang terjadi pada masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan menyimak lebih banyak dilakukan daripada berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Rivers (dalam Ahcmad 1999: 1) yang menyatakan bahwa kebanyakan orang dewasa menggunakan 45% waktunya untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Selain itu, menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 227) bahwa keterampilan menyimak mendominasi aktivitas siswa atau mahasiswa dibanding dengan keterampilan lainnya, termasuk keterampilan berbicara. Oleh sebab itu, menyimak sangatlah dibutuhkan dan merupakan keterampilan yang baik digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa seseorang. Mengukur kemampuan dengan menyimak mampu merangkap pula kemampuan menulis, membaca, dan mendengarkan. Sehingga menyimak merupakan cara yang paling efektif untuk mengukur keberhasilan pembelajaran berbahasa seseorang, sebagaimana dikatakan oleh Tarigan (1994: 132) bahwa suatu penelitian yang sangat berharga dalam bidang keterampilan adalah menyimak yang sampai kini masih langkah. Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis menggunakan keterampilan menyimak untuk mengamati kemampuan berbahasa daerah siswa.

Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, diasumsikan bahwa penggunaan berbagai media dapat dijadikan sebagai alternatif utama dalam peningkatan mutu pendidikan serta dapat menjadi alat atau media untuk mengevaluasi kemampuan menyimak siswa. Salah satu media yang paling efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa daerah adalah media film. Mengukur kemampuan berbahasa daerah Bugis serta keberhasilan pengajaran bahasa daerah Bugis dapat diukur melalui menyimak film Bugis. Film merupakan media yang menyajikan pesan audio, visual, dan gerak. Oleh karenanya, film memberikan kesan yang impresif bagi pemirsanya. Film disebut juga gambar hidup (*motion pictures*). Film secara sederhana dapat didefinisikan sebagai cerita yang dituturkan kepada penonton melalui rangkaian gambar bergerak. Menurut Arsyad (2009: 8), film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Metode semacam ini akan memusatkan perhatian dan pandangan siswa pada objek yang terdapat pada layar LCD. Oleh sebab itu, peneliti memilih media film untuk mengukur kemampuan menyimak.

Meneliti kemampuan menyimak film Bugis merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan berbahasa daerah siswa. Mata pelajaran bahasa daerah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di beberapa sekolah yang ada di Sulawesi selatan sebagai mata pelajaran tambahan dan termasuk dalam muatan lokal. Namun, walaupun posisinya sebagai mata pelajaran tambahan mata pelajaran ini sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Salah satu tujuan diadakannya mata pelajaran ini dalam sekolah adalah untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan lokal terutama dalam segi bahasa dan sastra daerah. Agar kiranya melalui mata pelajaran ini identitas suatu bangsa tidak sirna ditelan zaman. Namun, tidak semua sekolah khususnya yang ada di Sulawesi selatan mengajarkan mata pelajaran ini. Salah satu sekolah yang masih mengajarkan bahasa daerah adalah SMPN 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Sinjai Tengah yang terletak di Desa Saotanre Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Sekolah ini berada tidak jauh dari daerah perbatasan Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Gowa, sehingga masyarakat di daerah ini terdiri dari penutur bahasa daerah Bugis dan penutur bahasa Makasar dialek Konjo. Keragaman bahasa ini menimbulkan adanya perbedaaan latar belakang bahasa daerah (bahasa ibu) siswa di SMP Negeri 3 Sinjai Tengah. Siswa yang berlatar belakang bahasa daerah Makasar dialek Konjo ±70%, namun bahasa daerah yang diajarkan adalah bahasa daerah Bugis. Padahal untuk mewujudkan misi pelestarian budaya di daerah ini, seharusnya pengajaran bahasa daerah mengikuti atau menyesuaikan keadaan dan latar belakang siswa dan masyarakat di daerah tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Rusman (2010: 7-8) bahwa, rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan memperhatiakan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakan budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

Selain itu, Santosa (2007:1.7-1.8) juga mengatakan bahwa, terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa, di antaranya kondisi eksternal adalah faktor di luar diri siswa, seperti lingkungan, sekolah, guru, teman sekolah, keluarga orang tua, dan masyarakat. Serta kondisi internal adalah faktor dalam diri siswa yang terdiri dari motifasi positif dan kepercayaan diri dalam belajar, dan tersedia materi yang memadai untuk memancing aktivitas siswa. Terkait dengan faktor eksternal, untuk memudahkan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa, maka bahan ajar yang akan digunakan harus sesuai dengan latar belakang budaya siswa.

Adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan, yaitu dibutuhkannya kurikulum dan bahan ajar bahasa daerah yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa, dengan kenyataan bahwa SMPN 3 Sinjai Tengah mengajarkan bahasa daerah Bugis untuk siswa yang berlatar belakang bahasa daerah Makasar dialek Konjo menimbulkan suatu permasalahan yang dianggap sangat serius bagi penulis. Oleh sebab itu, peneliti memilih SMP Negeri 3 Sinjai Tengah sebagai tempat untuk melakukan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap kemampuan berbahasa daerah siswa kelas VII melalui kegiatan menyimak film Bugis. Setelah mengkaji apa yang menjadi permasalahan pada pembelajaran ini maka diharapkan terdapat peningkatan mutu dan kualitas pendidikan khususnya di bidang pendidikan budaya dan sastra daerah, agar kiranya kita mampu mewujudkan misi pelestarian budaya Sulawesi selatan.

Setelah peneliti melakukan penelusuran dan pencarian informasi, peneliti tidak menemukan satu pun hasil penelitian yang mengkaji tentang **Kemampuan Menyimak Film Bugis pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Sinjai Tengah.** Kebanyakan peneliti menemukan hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan tulisan ini, di antaranya: Siti Rusniah Achmad (1999) dengan judul “Kemampuan Siswa Kelas I SLTP Negeri 2 Mappakasunggu Menyimak Wacana Bahasa Indonesia”. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena keduanya mengamati kemampuan menyimak. Namun, memiliki perbedaan yakni perbedaan tempat dan penggunaan media serta objek yang akan disimak. Pada penelitian ini penulis menggunakan audio visual yaitu film Bugis, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Achmad menggunakan wacana. Penelitian lain yang relevan dengan tulisan ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmi S. (2013), dengan judul “Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Menyimak Dialog dengan Media Film Animasi Bertema Pendidikan pada Siswa Kelas V SD Negeri 12 Pangkajene Kabupaten Pangkep”. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini, karena keduanya menggunakan keterampilan menyimak untuk mengamati kemampuan siswa. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama menggunakan media film. Walaupun penelelitian ini memiliki relevansi, namun tetap memiliki perpedaan, selain perbedaan tempat penelitian ini juga memiliki perbedaan metode penelitian.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang dikaji dalam penelitian perlu dirumuskan guna mendapatkan cakupan permasalahan yang akan diteliti. Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah kemampuan menyimak film Bugis pada siswa kelas VII SMPN 3 Sinjai Tengah, yang meliputi: (1) Bagaimanakah kemampuan menemukan unsur intrinsik cerita dalam film Bugis yang telah ditonton? (2) Bagaimanakah kemampuan menceritakan kembali isi cerita film Bugis yang telah ditonton?

1. **Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan itu pada dasarnya memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai sehingga dibutuhkan kerja yang semaksimal mungkin agar apa yang diinginkan dapat tercapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menyimak film Bugis pada siswa kelas VII SMPN 3 Sinjai Tengah, yang meliputi: (1) kemampuan menemukan unsur intrinsik cerita dalam film Bugis yang telah ditonton, dan (2) kemampuan menceritakan kembali isi cerita film Bugis yang telah ditonton.

1. **Manfaat Penelitian**
   * + 1. **Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan dan dasar pertimbangan dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Bahasa daerah.

* + - 1. **Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini menjadi sarana bagi siswa untuk menuangkan keinginannya dalam pembelajaran bahasa daerah sehingga mereka lebih termotivasi dalam pembalajaran ini.
2. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dan masukan kepada guru-guru bahasa daerah untuk dapat menunjang pencapaian tujuan yang maksimal dalam pembelajaran bahasa daerah.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar pertimbangan untuk pihak sekolah dalam menetukan bahasa yang akan diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa daerah untuk mencapai misi pengembangan budaya lokal.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjaun Pustaka**
2. **Kemampuan**

Kemampuan adalah suatu keahlian atau keterampilan yang dimiliki seseorang yang berwujud pengetahuan dan intelektual untuk dapat melakukan suatu aktivitas. Kemampuan didasari dari segi kesanggupan maupun bakat seseorang untuk mendapatkan hasil dari apa yang dilakukan.

Ketika melakukan suatu aktivitas, seseorang tentunya memerlukan keahlian atau kemampuan, hasil yang diperoleh dalam menjalankan aktivitasnya tersebut tergantung sejauh mana kemampuan yang telah dimilki oleh orang tersebut. Berikut ini telah dikemukakan beberapa pengertian kemampuan menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

Menurut Robbins (2008: 57) bahwa kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Kemampuan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor yaitu internal dan fisik. Sedangkan menurut Poerwadaminta (1986: 623) bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Selanjutnya dikemukakan oleh Caplin (dalam Syafaruddin, 2012: 71) bahwa kemampuan adalah kecakapan, ketangkasan, bakat dan kesanggupan yang merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kekuatan kecakapan, dan pengetahuan yang dimiliki setiap individu untuk melakukan dan menyelesaikan pakerjaan atau usahanya, baik itu mental maupun intelektual.

1. **Menyimak**
2. Pengertian Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah di sampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan 2008: 31).

Makna menyimak sangat dekat dengan mendengar dan mendengarkan, namun memiliki perbedaan. Proses mendengar terjadi tanpa unsur kesengajaan atau tanpa perencanaan, tetapi datang secara kebetulan. Menyimak memiliki arti mendengarkan sesuatu yang sungguh-sungguh, ini berarti ada unsur kesengajaan dalam perbuatannya karena ada yang menarik perhatiannya. Menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang dikatakan oleh orang lain.

Menurut Brown dalam (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008 : 227-228) terdapat delapan proses dalam kegiatan menyimak, yakini:

1. Pendengar memperoleh *raw speech* dan menyimpan image darinya dalam *short term memory. Image* ini berisi frase, klausa, tanda-tanda baca, intonasi, dan pola-pola tekanan kata dari suatu rangkaian pembicaraan yang ia dengar.
2. Pendengar menentukan tipe dalam setia peristiwa pembicaraan yang sedang diproses. Pendengar, sebagai contoh, harus menentukan kembali apakah pembicara tadi berbentuk suatu dialog, pidato, saran radio, dan lain-lain dan kemudian ia menginterpretasikan pesan yang ia terima.
3. Pendengar mencari maksud dan tujuan pembicara dengan mempertimbangkan bentuk dan jenis pembicara, konteks, dan isi.
4. Pendengar me-*recall* latar belakang informasi (melalui skema yang ia miliki) sesuai dengan konteks subjek masalah yang ada. Pengalaman dan pengatahuan akan digunakan dalam membentuk hubungan-hubunngan kognitif untuk memberikan interpretasi yang tepat terhadap pesan yang disampaikan.
5. Pendengar mencari arti literal dari pesan yang ia dengar. Proses ini melibatkan kegiatan interpretasi semantik.
6. Pendengar menentukan arti yang dimaksud.
7. Pendengar mempertimbangkan apakah informasi yang ia terima harus disimpan di dalam memorinya atau ditunda.
8. Pendengar menghapus bentuk pesan-pesan yang telah ia terima. Pada dasarnya, 99% kata-kata dan frase, serta kalimat yang diterima akan menghilang dan terlupakan.
9. Jenis-jenis Menyimak
10. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak yang mengenai hal-hal yang lebih umum dan bebas terhadap suatu tujuan, tidak perlu di bawa bimbingan langsung dari seorang guru. Secara psikologis, menyimak ekstensif terhadap bahasa “nyata – sebagai lawan dari bahasa “tulis” – akan sangat memuaskan selama kegiatan tersebut dapat memperagakan bahwa upaya-upaya para siswa di dalam kelas akan dapat memberi keuntungan dalam kehidupan lingkungan bahasa yang hidup. Salah satu dari kegagalan pengajaran bahasa yang paling besar dan paling umum adalah bahwa apa-apa yang diajarkan kepada para siswa secara keseluruhan tidak mencukupi untuk menggarap serta menangani arus yang berhubungan dengan bahan simakan yang datang kepadanya dari segala arah pada saat Ia berada ditempat asing.

Menyimak ekstensif dapat pula memberi kesempatan bagi siswa untuk mendengar dan menyimak butir-butir kosa kata dan struktur-struktur yang masih asing baginya yang terdapat dalam arus ujaran yang berada didalam jangkauan dan kapasitasnya.

Bercerita, terutama bagi usia muda merupakan suatu contoh bagi bahan menyimak ekstensif. Guru merupakan sumber modal dalam bercerita. Karena salah satu tujuan dari menyimak ekstensif adalah menyajikan kembali bahan lama dengan cara yang baru. Pada umumnya, sumber yang baik bagi berbagai aspek menyimak ekstensif adalah rekaman-rekaman yang dibuat oleh diri sendiri karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang hendak dicapai.

Menyimak ekstensif dapat di bagi menjadi empat, yaitu:

1. Menyimak Sosial

Menyimak sosial biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkrama mengenai hal-hal yang menarik, sehingga orang yang hadir saling mendengarkan dan memberi respon yang wajar terhadap apa yang dikatakan rekannya.

1. Menyimak Sekunder

Menyimak sekunder adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan. Seperti contoh berikut,menyimak musik yang mengiringi ritme-ritme, tarian-tarian rakyat disekolah dan pada acara-acara radio yang terdengar sayup-sayup sementara kita sedang menulis surat pada seorang teman dirumah.

1. Menyimak Estetik

Menyimak estetik adalah kegiatan menyimak kebetulan dan termasuk kedalam menyimak ekstensif, mancakup: menyimak musik, puisi, pembacaan bersama atau drama radio dan rekaman-rekaman serta menikmati cerita teka-teki dan lakon-lakon yang dibicarakan atau diceritakan oleh guru, siswa, dan ataupun aktor.

1. Menyimak Pasif.

Menyimak pasif adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar dan biasanya menandai kita pada saat belajar kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai serta menguasai suatu bahasa.

1. Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah menyimak yang diarahkan pada butir-butir bahwa sebagai bagian dari program pengajaran bahasa, pemahaman serta pengertian umum. Menyimak intensif dapat dibagi enam yaitu:

1. Menyimak Kritis

Menyimak kritis adalah kegiatan menyimak untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan hal-hal yang baik dan benar dari ujaran pembicara, dengan alasan yang kuat dan dapat diterima oleh akal sehat. Pada umumnya menyimak kritis lebih cenderung meneliti letak kekurangan, kekeliruan, ketidak telitian yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraaan seseorang.

b)      Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif sering disebut study-type listening atau menyimak yang merupakan kegiatan sejenis telaah. Kegiatan yang tercangkup dalam menyimak konsentratif adalah  mengikuti petunjuk, mencari hubungan, mencari informasi, Memperoleh pemahaman, Menghayati ide-ide, Memahami urutan ide-ide, Mencatat fakta-fakta.

c)      Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif adalah kegiatan menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekontruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan kinestetik terhadap apa-apa yang disimaknya.

d)      Menyimak Eksplorasif

Menyimak eksploratif adalah kegiatann menyimak intensif dengan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah.

e)      Menyimak Interogatif

Menyimak interogatif adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara, sebab sang penyimak akan mengajukan pertanyaan sebanyak mungkin yang mencakup *apa, siapa, mengapa, di mana, ke mana, untuk apa, benarkah,* dan sebagainya.

f)     Menyimak Selektif

Menyimak selektif adalah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan menampung aspirasi dari penutur atau pembicara dengan menyeleksi dan membandingkan hasil simakan dengan hal yang relevan.

1. Tujuan menyimak

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang disengaja dan direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Banyak ahli berpendapat tentang tujuan menyimak, salah satunya Tarigan (2008: 60-61) yang mengatakan bahwa tujuan menyimak beraneka ragam yaitu:

1. Agar dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicaraan, dengan kata lain menyimak untuk belajar;
2. Menikmati sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang didengarkan.
3. Menyimak dengan maksud menilai suatu simakan (baik-buruk, indah-jelek, logis-tidak logis) artinya menyimak untuk mengevaluasi;
4. Agar dapat menikmati seta menghargai suatu simakan untuk mengapresiasi materi simak;
5. Agar dapat mengomunikasikan ide-ide, gagasan, atau perasaan-perasaan kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
6. Agar dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari pembicara memungkinkan mendapatkan banyak masukan berharga.
7. Untuk meyakinkan diri terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan.

Selain itu, menurut Daeng (dalam Fatmi 2012: 8), tujuan menyimak dapat diperinci sebagai berikut:

1. Mendapatkan fakta, menyimak dilakukan untuk mendapatkan fakta.
2. Menganalisis fakta, proses manaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta.
3. Mengevaluasi fakta, mengajukan pertanyaan sehubungan dengan hasil analisis.
4. Mendapatkan inspirasi, menyimak untuk memperoleh ilham tentang bidang tertentu.
5. Mendaptkan hiburan, pembaca harus bisa menciptaan suasana gembira.
6. Memperoleh kemampuan berbicara, menyimak dapat memperoleh kemampuan berbicara.
7. **Film Bugis**

Perkembangan komunikasi massa saat ini begitu pesat, salah satunya adalah perkembangan vidiografi dan film. Film adalah gambar hidup, juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematika atau gerak. Secara harfiah film (sinema) adalah *Cinemathographie* yang berasal dari cinema + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan) = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. (Ayohana: 2013).

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang atau lihat dan dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, pirigan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses eletronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan system Proyeksi mekanik, eletronik, dan lainnya.

Pada bidang *sinematografi* perihal media penyimpan ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Berturut-turut dikenal media penyimpan *selluloid* (film), pita analog, dan yang terakhir media digital (pita, cakram, memori *chhip*). Bertolak dari pengertian ini maka film pada awalnya adalah karya sinematografi yang memanfaatkan media selluloid sebagai penyimpannya. Sejalam dengan perkembangan media penyimpan dalam bidang sinematografi, maka pengertian film telah bergeser. Sebuah film cerita dapat diproduksi tanpa menggunakan selluloid (media film). Bahkan saat ini sudah semakin sedikit fim yang menggunakan media selluloid pada tahap pengambilan gambar. Pada tahap pasca produk gambar yang telah diedit dari media analog maupun digital dapat disimpan pada media yang fleksibel. Hasil akhir karya sinematografi dapat disimpan pada media selluloid, analog maupun digital (Andriani, 2013: 38-39).

Film merupakan media audio visual yang cukup efektif digunakan dalam upaya pelestarian kebudayaan. Indonesia memiliki sejarah perfilman yang cukup besar, selain itu produksi film-film Indonesia juga tidak kalah menarik dengan film-film luar, apalagi film-film yang mengangkat tentang budaya dan kekayaan Indonesia. Film bugis merupakan salah satu film tradisional di antara semua jenis film yang ada di Indonesia. Film bugis biasanya dapat berupa film drama, documenter, dan film sejarah.

Film bugis merupakan sebuah film yang diangkat dari ide atau merupakan sebuah hasil akumulasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat bugis. Selain itu film tradisional bugus mementingkan pesan utama yang hendak disampaikan oleh si pembuat film kepada penontonnya. Film bugis memperlihatkan ciri khas komunikasi dan kebudayaan masyarakat bugis yang merupakan dua mata rantai yang tidak bisa terpisahkan. Komunikasi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks social budaya masyarakat penuturnya karena selain fenomena social, komunikasi juga merupakan fenomena budaya. Oleh sebab itu pelaku komunikasi individu pada film bugis sangat tergantung pada kebudayaan masyarakat bugis.

Perkembangan komunikasi massa ini begitu pesat, salah satunya adalah perkembangan vidiografi dan film. Oleh sebab itu film bugis merupakan media audio visual yang cukup efektif digunakan dalam upaya pelestarian kebudayaan masyarakat bugis. (Rustam, 2013: 23). Selain itu film bugis tidak hanya sebagai hiburan. Akan tetapi dalam film bugis juga terkandung fungsi informasi maupun edukatif dan persuasive. Film bugis juga dapat duganakan sebagai media pembalajaran khususnya pembelajaran bahasa daerah yang dirancang sebagai bentuk pengembangan bahasa, budaya, dan sastra daerah bugis.

Masyarakat bugis adalah kelompok etnik yang memiliki system aksara, bahasa, dan adat istiadat sendiri. Sebagian besar etnik ini menempati wilayah georgrafis di wilayah pulau Sulawesi bagian selatan. Wilaya geografis hari ini yang telah dibagi menjadi beberapa bagian seperti provinsi, kabupaten, dan kota tidak serta merta bisa diidentifikasi sebagai “wilayah orang-orang Bugis”. Tradisi merantau merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari orang Bugis, maka tidak heran di seluruh wilayah nusantara (Indonesia), pulau Kalimantan, Jawa, bahkan Papua dapat dijumpai orang Bugis yang beraktivitas dalam bidang pelayaran, pertanian, dan perdagangan ( Rustam, 2013: 8).

1. **Pembelajaran Bahasa Daerah Bugis**

Berbagai cara telah dilakukan pemerintah untuk melestarikan Budaya-budaya lokal yang ada di Negara kita. Salah satunya yaitu menumbuhkan kembali rasa cinta generasi muda terhadap bahasa daerah melalui pengajaran bahasa daerah pada lembaga pendidikan formal. Pada beberapa bahasa daerah, hal ini sudah lama dilakukan. Misalnya sejak tahun 2005/2006 bahasa Jawa wajib diajarkan di SLTA. Demikian pula pada jenjang SMP dan SD. Begitupun dengan Masyarakat Sulawesi-selatan. Melalui kongres internasional II Bahasa-bahasa daerah Sulawesi-Selatan, mereka merekomendasikan (1) Bahasa daerah Sulawesi-selatan wajib diajarkan sejak PAUD hingga pendidikan menengah, dan (2) Pengajaran itu harus dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, bukan perwujudan Muatan Lokal (Setiyanto: 2009).

Pengajaran bahasa merupakan cabang linguistik terapan (*applied linguistics*) yang merupakan suatu aktivitas belajar bahasa yang berfokus pada aplikasi dari ilmu bahasa. Pengajaran bahasa berupaya menerapkan hasil penelitian linguistik untuk keperluan praktis dalam memecahkan persoalan yang berhubungan dengan bahasa dan menjadikan bahasa sebagai alat.

Pengajaran *psikolinguistik* dan *sosiolinguistik* membekali guru-guru tentang teori hakikat bahasa, proses berbahasa, pemerolehan bahasa, dan penggunaan bahasa. Hal inilah yang dijadikan panduan atau asumsi dasar dalam menentukan metode den teknik pembelajaran yang termasuk dalam pengorganisasian materi. Seorang tenaga pengajar dengan kemampuannya menganalisis aspek-aspek bahasa akan menemukan berbagai macam hambatan dalam pembelajaran bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa bersifat komunikatif dan hanya menitipberatkan pada apa yang dipelajari siswa pada saat belajar dan yang dilakukan siswa untuk dipelajari, bukan apa yang harus dilakukan guru untuk mengajarkan materi pelajaran

Pembelajaran bahasa daerah tidak jauh berbeda dengan teori pembelajaran bahasa Indonesia ataupun bahasa Asing. Pembelajaran bahasa Daerah khususnya bahasa darah Bugis juga harus memiliki acuan *konkret* dalam proses pembelajaran*.* Acuan ini memegang peranan penting karena bahan pembelajaran merupakan hal atau peristiwa yang benar-benar dapat dilihat, didengar atau dirasakan secara langsung dalam suatu pembicaraan atau komunikasi dalam proses pembelajaran Bahasa daerah. Pembelajaran bahasa daerah Bugis yang merupakan bahasa ke dua bagi masyarakat Bugi yang ada di Sulawesi-selatan, sulit dilakukan jika siswa tidak memiliki factor pendukung dalam pembelajara. Chaer (2003: 45) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua terdapat lima factor penentu yaitu (a) factor motivasi, (b) factor usia, (c) factor penyajian formal, (d) factor bahasa pertama, (e) factor lingkungan.

Salah satu model pembalajaran bahasa daerah Bugis adalah pembelajaran bahasa daerah Bugis yang berbasis *Siri na pesse* seperti yang ditawarkan oleh Saleh (2012). Model ini bertujuan menanamkan empat pilar nilai luhur *siri na pesse* yang disandingkan dengan tujuh komponen utama pembelajaran kontestual. Empat pilar *Siri na pesse* itu meliputi *lempu* ‘jujur’, *acca* ‘cerdas’, *warani* ‘berani’ dan *mappesona ri dewata seuwa* ‘tawakal’. Adapun tujuh komponen pembelajaran ini kontekstual itu ialah *constructivism, inqury, questioning, modeling, learning community, reflection,* dan *authentic assessment.*

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan Kurikulum KTSP, terdapat empat aspek kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yakni kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun aspek yang diamati dalam penelitian ini adalah aspek menyimak*.* Sedangkan objek penelitiannya adalah Film Bugis. Pengumpulan data dilakukan dengan tes. Data yang ditemukan kemudian dianalisis. Selanjutnya dari hasil analisis barulah akan diketahui temuannya, yakni apakah siswa mampu atau tidak dalam menyimak film bugis*.* Untuk mengetahui lebih lanjut, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir pada halaman berikutnya.

**BAGAN KERANGKA PIKIR**

Pembelajaran Bahasa Daerah Bugis

Kurikulum KTSP

Berbicara

Menulis

Menyimak

Media Film Bugis

Membaca

Tes

Lisan

Tertulis

Mampu

Tidak Mampu

Analisis

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
   * + 1. Variabel Penelitian

Variabel yang akan diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan menyimak siswa.

* + - 1. Desain Penelitian

Desain yang digunakan pada penelitian ini yaitu desain deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian dalam bentuk angka-angka. Angka-angka itu diperoleh melalui tes menyimak film pada siswa. Angka-angka tersebut menjadi gambaran kemampuan menyimak film bugis pada siswa. .

1. **Definisi Operasional**

Kemampuan siswa menyimak film Bugis adalah tingkat penguasaan, keterampilan, kecakapan, dan kecerdasan siswa dalam manyimak cerita yang ditampilkan melalui film (*audiovisual*) yang menggunakan bahasa Bugis serta latar budaya Bugis. Menyimak merupakan suatu proses mendengarkan untuk memahami isi atau pesan yang disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung dengan melibatkan alat pancaindra khususnya alat pendengaran tentunya dengan proses perhatian dan pemahaman yang sungguh-sungguh. Sedangkan film Bugis adalah jenis audiovisual yang berupa gambar hidup atau gambar-gambar dalam *frame* yang diproyeksikan melalui lengsa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup, dimana unsur-unsur budaya yang ada dalam film tersebut adalah budaya Bugis

1. **Populasi dan Sampel**
   * + 1. **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai yang berjumlah 49 orang. Kelas VII A berjumlah 24 orang, di antaranya 13 orang laki-laki dan 11 orang perempuan, sedangkan kelas VII B berjumlah 25 orang, di antaranya 14 orang laki-laki, dan perempuan 11 orang.

**Tabel 3.1 Jumlah Populasi Siswa Kelas VII SMP Negeri III Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jumlah** |
| **1** | **VII A** | **24** |
| **2** | **VII B** | **25** |
|  | **Jumlah** | **49** |

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 3 Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai Tahun Ajaran 2015-2016

* + - 1. **Sampel**

Arikunto (1992: 107) menyatakan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100 lebih baik jika semua ditetapkan sebagai sampel, jadi sampel penelitian ini merupakan sampel total (penelitian populasi). Berdasarkan teori tersebut, penulis menetapkan keseluruhan populasi menjadi sampel, karena jumlah populasi kurang dari 100, sehingga penilitian ini merupakan penelitian populasi.

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes tertulis berupa tes uraian. Tes tersebut memuat pertanyaan-pertanyaan mengenai unsur intrinsik, dan soal yang meminta siswa untuk menceritakan kembali isi cerita pada film Bugis*.* Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan menyimak film pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes untuk mengungkap kemampuan menyimak siswa. Jenis tes yang digunakan untuk mengatahui kemampuan menyimak siswa yaitu berupa tes tertulis Berikutnya tes yang digunakan adalah tes uraian. Tes yang diberikan kepada siswa dikerjakan dalam waktu 2x45 menit. Waktu yang digunakan sesuai dengan mata pelajaran bahasa daerah. Hasil pekerjaan siswa tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan aspek penilaian dalam menyimak film.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Peneliti mengadakan observasi lapangan untuk mengetahui jumlah siswa yang ingin diteliti.
2. Peneliti menetapkan subjek yang akan diteliti berdasarkan pertimbangan kemampuan, waktu , tenaga, dan biaya.
3. Sebelum pemutaran film Bugis dimulai, peneliti memerintahkan siswa agar tidak memegang alat tulis menulis.
4. Setelah pemutaran film Bugis selesai, siswa diberikan lembaran soal yang berisi lima pertanyaan untuk dikerjakan. Siswa ditugasi untuk menjawab pertanyaan dari soal tersebut.
5. Setelah selesai hasil pekerjaan dikumpul.
6. Peneliti memberi skor hasil pekerjaan siswa dan melakukan analisis data.
7. **Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Pengolahan data dengan menggunakan teknik statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Membuat daftar skor mentah yang diperoleh siswa;

**Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Menyimak dengan Media Film Bugis**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Deskriptif** | **Bobot** | **Skor Pemerolehan** |
|  |  | * 1. Jawaban yang sangat tepat dan lengkap.   2. Jawaban tepat tetapi kurang lengkap.   3. Jawaban kurang tepat dan lengkap.   4. Jawaban tidak tepat dan tidak lengkap. | 4  3  2  1 |  |

(Diadaptasi dari Sulastriningsih Djumingin, 2010: 207)

Kemampuan siswa dalam keterampialan menyimak film Bugis didasarkan pada lima hal pokok, yaitu:

* 1. Menentukan tema dalam film Bugis!
  2. Menyebutkan tokoh dan karakter tokoh dalam film Bugis!
  3. Menguraikan latar/ *setting* dalam film Bugis!
  4. Menjelaskan amanat yang terkandung dalam film Bugis!
  5. Menceritakan kembali isi cerita film Bugis!

1. Penilaian kognitif produk

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai | Skor |
| 1. | Menentukan tema dalam film Bugis!  a) Mampu menentukan dan menjelaskan tema dengan benar.  b) Mampu menentukan tema namun tidak menjelaskan.  c) Menentukan tema namun kurang tepat.  d) Asal menentukan tema. | 1 – 4  4  3  2  1 |
| 2. | Menentukan tokoh dan karakter tokoh pada film Bugis!   1. Menentukan semua tokoh dan karakter tokoh. 2. Menentukan hanya sebagian tokoh dan karakter tokoh. 3. Hanya menentukan tokohnya saja. 4. Menentukan tokoh tapi tidak ada yang benar. | 1 – 4  4  3  2  1 |

1. Penilaian Kognitif Proses

|  |  |
| --- | --- |
| Kegiatan | Skor |
| 1. Siswa menguraikan latar/*setting* dalam film Bugis dengan tepat dan lengkap. 2. Siswa menguraikan latar/*setting* dalam film Bugis dengan tepat tapi kurang lengkap. 3. Siswa menguraikan latar/ *setting* film Bugis dengan kurang tepat. 4. Siswa menguraikan latar/ *setting* film Bugis dengan tidak tepat. | 4  3  2  1 |
| 1. Siswa menjelaskan amanat yang dapat diperoleh dari film Bugis dengan benar dan lengkap. 2. Siswa menjelaskan amanat yang dapat diperoleh dari film Bugis dengan benar tetapi tidak lengkap. 3. Siswa menjelaskan amanat yang dapat diperoleh dari film Bugis dengan kurang benar dan kurang lengkap. 4. Siswa menjawab amanat yang diperoleh dari film Bugis dengan tidak tepat. | 4  3  2  1 |

**Skor maksimal 4**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang dinilai** | **Skor** |
| 1. | Menceritakan kembali isi cerita film Bugis.   * 1. Menceritakan kembali isi cerita film Bugis dengan sangat tepat.   2. Menceritakan kembali isi cerita film Bugis dengan tepat.   3. Menceritakan kembali isi cerita film Bugis dengan kurang tepat.   4. Menceritakan kembali isi film Bugis dengan tidak tepat. | 4  3  2  1 |

(Diadaptasi dari Rahmi. S, 2013: 100-103)

Setelah didapatkan skor mentah, langkah selanjutnya adalah mengubah skor mentah menjadi nilai. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai kemampuan siswa secara individual dikemukakan oleh (Purwanto, 2012: 112) sebagai berikut:

Keterangan :

S = Nilai yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh

N = Jumlah keseluruhan skor maksimal

100= Nilai tetap

1. Membuat distribusi frekuensi dari nilai, dan penentuan patokan tingkat kemampuan.

Data tes yang diperoleh dari kerja koreksi, pada umumnya masih dalam keadaan tak menentu. Untuk memudahkan analisis perlu disusun frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya.

**Tabel 3.4 Patokan dengan Perhitungan Persentase**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi (F)** | **Persentase (%)** | **Tingkat Kemampuan** |
|  | 90-100 |  |  | Sangat Tinggi |
| 2. | 80-89 |  |  | Tinggi |
| 3. | 70-79 |  |  | Sedang |
| 4. | 40-69 |  |  | Rendah |
| 5. | 0 -39 |  |  | Sangat rendah |
|  | **Jumlah** |  |  |  |

(Diadaptasi dari Nurgiyantoro,2009: 253)

1. Menghitung nilai kemampuan

**Tabel 3.5. Klasifikasi Kemampuan Siswa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori Kemampuan** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 70 ke atas | Mampu | .......... | .......... |
| Di bawah 70 | Tidak Mampu | .......... | .......... |

Sumber data: Bagian Kurikulum SMP Negeri 3 Sinjai Tengah

Ukuran kriteria ketuntatasan minimul (KKM) Bahasa daerah yang ditetapkan di SMP Negeri 3 Sinjai Tengah yaitu 70.Pengelompokan tingkat kemampuan siswa menyimak film Bugis dalam kategori mampu atau tidak didasarkan pada acuan di atas sebagai berikut:

1. Seorang siswa dikatakan mampu menyimak film Bugis jika nilai yang diperoleh minimal 70.
2. Seorang siswa dikatakan tidak mampu menyimak film Bugis jika nilai yang diperoleh tidak mencapai 70.
3. Mencari persentase kemampuan rata-rata siswa

Persentase kemampuan rata-rata digunakan untuk mengetahui persentase kemampuan secara klasikal dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (Aqib, 2001: 41) sebagai berkut:

N

TBK= × 100% =

SN

Keterangan:

TBK = Tuntas Belajar Klasikal

N = Banyak siswa yang memperoleh nilai minimal 70

SN = Jumlah Siswa

Tolak ukur kemampuan siswa di SMP Negeri 3 Sinjai Tengah ditetapkan berdasarkan kemampuan sebagai berikut: jika 75% siswa sampel memeroleh nilai 70 ke atas dianggap mampu, dan jika di atas 25% siswa sampel memperoleh nilai 70 ke bawah dianggap tidak mampu. Berdasarkan hasil klasifikasi kemampuan, maka penarikan kesimpulan akhir adalah apakah siswa dinyatakan mampu atau tidak dalam menyimak film Bugis pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Penyajian Hasil Penelitian Data**

Pada bagian ini, data hasil penelitian mengenai kemampuan menyimak film Bugis pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai akan dijabarkan. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk kuantitatif yaitu gambaran kemampuan menyimak film Bugis tersebut yang dinyatakan dengan angka.

Penyajian hasil analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu membuat daftar skor mentah, membuat distribusi frekuensi dan menentukan patokan tingkat penguasaan, menghitung nilai kemampuan, dan mencari persentase kemampuan rata-rata siswa.

1. **Analisis Kemempuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai Menentukan Unsur intrinsik Cerita dalam Film Bugis.**
   1. **Aspek tema**

Data kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah menentukan unsur intrinsik pada aspek tema dapat dilihat pada perolehan skor berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Skor tertinggi yaitu 4 didapatkan oleh 14 orang atau 31,81% siswa, dan skor terendah adalah 1 didapatkan oleh 1 orang atau 2,27% siswa. Distribusi frekuensi dan persentase skor terendah sampai skor tertinggi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Skor Sampel dan Persentasenya**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Skor | Frekuensi | | Persentase(%) |
| 1. | 1 | 1 | | 2,27 |
| 2. | 2 | 29 | | 65,90 |
| 3. | 3 | - | | - |
| 4. | 4 | 14 | | 31,81 |
| **Jumla1** | | | **44** | **100** |

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa di antara 44 orang siswa terdapat 1 orang atau 2,27% siswa yang mendapatkan skor paling rendah dalam menentukan unsur intrinsik pada aspek tema yaitu skor 1. Skor 1 yang diberikan kepada siswa karena tidak mampu menjawab pertanyaan soal nomor 1 dengan tepat. Soal nomor 1 menanyakan tentang tema cerita pada film Bugis yang telah ditonton. Siswa yang memperoleh skor 1 hanya menjawab seadanya dan tidak berkaitan dengan cerita film yang telah ditonton.

29 orang atau 65,90% siswa yang mendapat skor 2. Mereka ini memberi jawaban pada soal nomor 1 dengan judul film Bugis yang telah di tonton. Sehingga berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut mendapat skor 2. Tidak ada satu pun siswa yang mendapat skor 3 pada aspek tema. Sedangkan skor 4 diperoleh 14 orang atau 31,81% siswa. Skor 4 diberikan kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan nomor satu dengan tepat dan jelas.

* 1. **Aspek tokoh**

Data kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah menentukan unsur intrinsik pada aspek tokoh dapat dilihat pada kemampuan siswa menjawab soal nomor 2 pada istrumen penelitian. Berikut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi skor dan persentasenya di bawah ini.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Sampel dan Persentasenya**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Skor | Frekuensi | | Persentase(%) |
| 1. | 1 | 2 | | 4,54 |
| 2. | 2 | 11 | | 25 |
| 3. | 3 | 26 | | 59,09 |
| 4. | 4 | 5 | | 11,36 |
| **Jumla1** | | | **44** | **100** |

Tabel 4.2 di atas menggambarkan skor kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik pada aspek tokoh pada film Bugis yang telah ditonton. Di antara 44 orang siswa, 2 di antaranya atau 4,54% mendapatkan skor 1. Skor ini merupakan skor terendah yang didapatkan oleh siswa. Berdasarkan kriteria penilaian, siswa yang mendapatkan skor 1 adalah siswa yang tidak menentukan tokoh dan karakternya dengan benar.

Sebanyak 11 orang atau 25% siswa yang mendapat skor 2. Siswa tersebut hanya mampu menentukan tokohnya saja. Sehingga berdasarkan kriteria penilaian maka siswa ini mendapat skor 2. Sebanyak 26 atau 59,09% siswa memperoleh skor 3. Siswa yang memperoleh skor 3 tersebut mampu menentukan unsur intrinsik pada unsur tokoh dalam cerita film Bugis yang telah mereka toton, namun hanya sebahagian saja. Sehingga berdasarkan kriteria penilaian maka siswa tersebut hanya dapat memperoleh skor 3 saja.

Skor tertinggi pada aspek menentukan tokoh adalah 4 yang diperoleh sebanyak 5 orang atau 11, 36% siswa. Siswa yang mendapat skor 4 berdasarkan kriteria penilaian adalah siswa yang mampu menentukan unsur intrinsik pada aspek tokoh dengan menentukan semua tokoh dan karakter tokohnya. Hanya ada 5 orang yang mampu menentukan tokoh dan karakter tokoh dalam cerita film Bugis dengan benar.

* 1. **Aspek latar**

Data kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah menentukan unsur intrinsik pada aspek latar dapat dilihat pada daftar distribusi skor dan persentasenya di bawah ini:

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Sampel dan Persentasenya**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Skor | Frekuensi | | Persentase(%) |
| 1. | 1 | 10 | | 22,27 |
| 2. | 2 | 22 | | 50 |
| 3. | 3 | 12 | | 27,27 |
| 4. | 4 | - | | - |
| **Jumla1** | | | **44** | **100** |

Berdasarkan tabe 4.3 dapat digambarkan bahwa di antara 44 siswa, tidak ada satu pun yang mendapat skor 4. Tidak ada satu pun siswa yang mampu menentukan unsur intrinsik pada aspek latar/ *setting* dengan sangat tepat dan lengkap. Berdasarkan kriteria penilaian skor 4 diberikan kepada siswa yang mampu menguraikan latar/*setting* isi film Bugis dengan tepat dan lengkap.

Terdapat 12 orang atau 27,27% siswa yang memperoleh skor 3 pada kemampuan menentukan unsur intrinsik pada aspek latar/*setting* film Bugis yang telah ditonton. Berdasarkan kriteria penilaian, 12 orang siswa tersebut mendapatkan skor 3 karena mampu menguraikan latar/*setting* dalam film Bugis dengan tepat tetapi kurang lengkap. Siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak 22 orang atau 50%. Bagi siswa yang memperoleh skor 2 berdasarkan kriteria penilaian adalah siswa yang menguraikan latar/*setting* film Bugis dengan kurang tepat.

Skor terendah adalah 1 didapatkan oleh 10 orang siswa. Berdasarkan hasil pekerjaan dari siswa tersebut. Mereka menentukan unsur intrinsik pada aspek latar/*setting* pada aspek tema dengan tidak tepat. Sehingga berdasarkan kriteria penilaian maka siswa tersebut diberi skor 1.

* 1. **Aspek amanat**

Data kemampuan siswa SMP Negeri 3 Sinjai Tengah menyimak berdasarkan kemampuan menetukan unsur intrinsik pada aspek amanat, dapat dilihat pada perolehan skor berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut dapat dilihat pada daftar distribusi frekuensi kemampuan di bawah ini:

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor Sampel dan Persentasenya**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Skor | Frekuensi | | Persentase(%) |
| 1. | 1 | 5 | | 11,36 |
| 2. | 2 | - | | - |
| 3. | 3 | 11 | | 25 |
| 4. | 4 | 28 | | 63,63 |
| **Jumla1** | | | **44** | **100** |

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat digambarkan bahwa di antara 44 orang siswa, 28 orang atau 63,63% siswa memperoleh skor tertinggi yaitu 4. Skor 4 diberikan kepada siswa yang mampu menentukan unsur intrinsik pada aspek amanat dengan menjelaskan amanat yang dari film Bugis dengan benar dan lengkap. 28 orang siswa atau 63,63% mampu menentukan amanat dengan benar dan lengkap.

Skor 3 diperoleh sebanyak 11 orang atau 25% siswa. Berdasarkan kriteria penilaian siswa yang mendapatkan skor 3 adalah siswa yang mampu menentukan unsur intrinsik pada aspek amanat dengan menjelaskan amanat yang diperoleh dalam film Bugis dengan benar tetapi tidak lengkap. Berdasarkan data 11 orang tersebut menentukan unsur intrinsik pada aspek tema dengan menentukan unsur intrinsik pada aspek amanat dengan benar tetapi tidak lengkap sehingga mereka memperolah skor 3.

Berdasarkan rincian prolehan skor pada setiap aspek yang telah dijelaskan sebelumnya, secara keseluruhan skor yang diperoleh siswa dalam menentukan unsur intrinsik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor Sampel dan Persentasenya**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Jumlah Skor menentukan unsur intrinsik | Frekuensi | | Persentase  (%) |
| 1. | 14 | 4 | | 9,09 |
| 2. | 13 | 4 | | 9,09 |
| 3. | 12 | 6 | | 13,63 |
| 4. | 11 | 13 | | 29,54 |
| 5. | 10 | 6 | | 13,63 |
| 6. | 9 | 7 | | 15,90 |
| 8. | 8 | 3 | | 6,81 |
| 9. | 7 | 1 | | 2,27 |
| **Jumla19** | | | **44** | **100** |

Berdasarkan tebel 4.5 dapat digambarkan bahwa skor tertinggi pada uji kemampuan menyimak dengan menentukan unsur intrinsik adalah skor 14 Sedangkan skor terendah adalah 7. Sebanyak 4 orang atau 9,09% siswa memperoleh skor 14. Sebanyak 4 orang pula atau 9,09% siswa yang memperoleh skor 13. Skor 12 diperoleh sebanyak 6 orang atau 13,36%. Skor 11 didapatkan oleh 13 orang atau 29,54% siswa. 6 orang atau 13,36% siswa memperoleh skor 10. 7 orang atau 15,90% siswa memperoleh skor 9. 3 orang atau 6,81% siswa memperoleh skor 8, dan 7 orang atau 2,28% siswa memperoleh skor terendah yaitu 7.

1. **Analisis Kemempuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai Menceritakan Kembali Isi Cerita dalam Film Bugis.**

Data kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah menceritakan kembali isi cerita film Bugis dapat dilihat pada kemampuan menjawab soal nomor 5 pada insrumen penelitian. Skor tertinggi yaitu 3 diperoleh 15 orang atau 34,09% siswa sedangkan skor terendah yaitu 1 diperoleh sebanyak 17 orang atau 38,63% siswa. Distribusi frekuensi dan persentaseya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Skor Sampel dan Persentasenya**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Skor | Frekuensi | | Persentase(%) |
| 1. | 1 | 17 | | 38,63 |
| 2. | 2 | 12 | | 27,27 |
| 3. | 3 | 15 | | 34,09 |
| 4. | 4 | - | |  |
| **Jumla1** | | | **44** | **100** |

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa di antara 44 orang siswa terdapat perbedaan kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada film Bugis yang telah ditoton. Berdasarkan kriteria penilaian yang menjadi acuan penulis, tidak ada satu pun siswa yang mendapatkan skor 4. Pada kriteria penilaian siswa mendapatkan skor 4 jika mampu menceritakan kembali isi cerita pada film Bugis dengan sangat tepat. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini tidak ada satupun siswa yang mampu menceritakan film Bugis dengan sangat tepat.

Skor tertinggi yaitu 3 berhasil diraih oleh 15 orang atau 34,09%. Siswa yang mendapatkan skor 3 adalah siswa yang berdasarkan hasil penelitian mampu menceritakan kembali isi film Bugis dengan tepat. Sedangkan skor terendah adalah skor 1 didapatkan oleh 17 orang atau 38,63% siswa. Skor terendah yang diberikan, berdasarkan kriteria penilaian adalah siswa yang menceritakan kembali isi cerita dengan tidak tepat. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 17 orang atau 38,63% siswa yang menceritakan isi film Bugis dengan tidak tepat bahkan ada di antaranya menuliskan bukan cerita tetapi obrolan yang ada pada film. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 12 orang atau 27,27% yang mampu menceritakan isi cerita film Bugis namun kurang tepat. Berdasarkan kriteria penilaian, siswa yang mampu menceritakan kembali isi cerita film Bugis dengan kurang tepat mendapatkan skor 2. Sehingga berdasarkan kriteria tersebut maka 12 orang atau 27,27% siswa mendapatkan skor 2.

Berdasarkan data kemampuan menyimak film Bugis pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai tengah, yang meliputi kemampuan menemukan unsur intrinsik cerita dalam film Bugis yang telah ditonton, dan kemampuan menceritakan kembali isi film Bugis yang telah ditonton. Maka daftar skor mentah, distribusi frekuensi dan menentukan patokan tingkat penguasaan, menghitung nilai kemampuan, dan mencari persentase kemampuan rata-rata siswa dapat disajikan sebagai berikut

* 1. **Daftar skor mentah dan nilai**

Skor mentah hasil tes kemampuan menyimak film Bugis pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai merupakan hasil tes yang didapatkan oleh setiap siswa dalam menjawab soal yang diberikan setelah pemutaran film Bugis. Hasil tes ini masih dalam bentuk skor yang disesuaikan dengan kriteria penilain untuk setiap nomorya. Hal ini dapat dilihat pada jumlah skor yang didapatkan pada nomor dalam soal yang diberikan. Sebelum skor ini diubah menjadi nilai maka terlebih dahulu dipaparkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.7 Skor Mentah Hasil Tes Kemampuan Menyimak Film Bugis**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kode Sampel | Skor yang didapatkan | | | | | Jumlah |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | 001 | 4 | 3 | 2 | 4 | 2 | 15 |
| 2. | 002 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 16 |
| 3. | 003 | 4 | 3 | 3 | 1 | 1 | 12 |
| 4. | 004 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 17 |
| 5. | 005 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 17 |
| 6. | 006 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 14 |
| 7. | 007 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 13 |
| 8. | 008 | 4 | 3 | 3 | 4 | 1 | 15 |
| 9. | 009 | 2 | 3 | 2 | 4 | 1 | 12 |
| 10. | 010 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 16 |
| 11. | 011 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 14 |
| 12. | 012 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 13 |
| 13. | 013 | 4 | 3 | 3 | 3 | 1 | 14 |
| 14. | 014 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 10 |
| 15. | 015 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 8 |
| 16. | 016 | 2 | 2 | 1 | 4 | 3 | 12 |
| 17. | 017 | 2 | 3 | 1 | 4 | 2 | 12 |
| 18. | 018 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 12 |
| 19. | 019 | 2 | 3 | 1 | 4 | 2 | 12 |
| 20. | 020 | 2 | 4 | 3 | 4 | 2 | 15 |
| 21. | 021 | 2 | 3 | 2 | 4 | 1 | 12 |
| 22. | 022 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 14 |
| 23. | 023 | 4 | 2 | 3 | 3 | 1 | 13 |
| 24. | 024 | 4 | 2 | 2 | 1 | 1 | 10 |
| 25. | 025 | 4 | 2 | 2 | 3 | 1 | 12 |
| 26. | 026 | 4 | 1 | 1 | 4 | 3 | 13 |
| 27. | 027 | 4 | 2 | 2 | 4 | 3 | 15 |
| 28. | 028 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 14 |
| 29. | 029 | 4 | 3 | 2 | 1 | 3 | 13 |
| 30. | 030 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 10 |
| 31. | 031 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | 12 |
| 32. | 032 | 2 | 4 | 1 | 4 | 3 | 14 |
| 33. | 033 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 11 |
| 34. | 034 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 13 |
| 35. | 035 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 10 |
| 36. | 036 | 2 | 3 | 3 | 4 | 1 | 13 |
| 37. | 037 | 2 | 2 | 1 | 4 | 2 | 11 |
| 38. | 038 | 1 | 3 | 2 | 4 | 3 | 13 |
| 39. | 039 | 2 | 3 | 1 | 4 | 1 | 11 |
| 40. | 040 | 2 | 3 | 1 | 4 | 1 | 12 |
| 41. | 041 | 2 | 1 | 2 | 4 | 1 | 10 |
| 42. | 042 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 14 |
| 43. | 043 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 9 |
| 44. | 044 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 15 |

Tabel 4.1 di atas menunjukkan hasil penelitian kemampuan menyimak film Bugis secara jelas. Hal ini menggambarkan rincian perolehan skor pada setiap nomor soal yang dikerjakan oleh siswa. Jumlah skor setiap soal yang didapatkan oleh siswa menunjukkan skor mentah yang diperoleh dari siswa tersebut.

Di antara 44 sampel yang mengikuti tes terdapat perbedaan nilai. Sampel dengan kode 001 mendapat skor 15 dengan rincian pada soal nomor 1 medapat skor 4, pada soal nomor 2 mendapat skor 3, pada soal nomor 3 mendapat skor 2, pada soal nomor 4 dan mendapat skor 4, dan memperoleh skor 2 pada soal nomor 5. Sehingga total skor pada sampel dengan kode 001 adalah 15. Seperti rincian sebelumnya namun skor yang berbeda, kode sampel 002 mendapatkan skor yang lebih tinggi dari sampel 001 yaitu 16. Sedangkan kode sampel 003 mendapatkan skor yang malah kurang dari jumlah skor 001, sampel dengan kode 003 hanya mendapatkan jumlah skor sebanyak 12.

Sampel dengan kode 004 dan 005 mendapatkan jumlah skor sebesar 75. Sampel dengan kode 006 mendapat jumlah skor lebih rendah dengan sampel sebelumnya yaitu 14. Sampel dengan kode 007 mendapatkan skor 13. Sampel dengan kode 008 mendapatkan skor15. Sampel ini mendapatkan jumlah skor sebanyak 13. Sedangkan sampel dengan kode 009 memiliki jumlah skor sebesar 12.

Sampel dengan kode 010 mendapatkan skor tertinggi dari semua sampel. Sampel dengan kode 010 mendapatkan jumlah skor sebesar 16. Sampel dengan kode 011 mendapatkan jumlah skor sebesar 14. Sampel dengan kode 012 mendapatkan jumlah skor 13. Sampel dengan kode 013 mendapatkan skor 14. Sampel dengan kode 014 mendapatkan jumlah skor sebesar 10. 015 merupakan salah satu sampel yang mendapatkan skor yang sangat rendah di antara semua sampel yaitu 8.

Sampel berikutnya yaitu kode 016, 017, 018, 019 mendapatkan jumlah skor yang sama, yaitu sebesar 12. Walaupun memiliki jumlah skor yang sama tetapi rincian perolehan skor untuk setiap nomornya ada yang berbeda. Selain itu sampel dengan kode 020 mendapatkan jumlah skor sebasar 15. Sampel dengan kode 021 mendapatkan jumlah skor mentah sebesar 12. Sampel dengan kode 022 mendapatkan jumlah skor sebesar 14. Sampel dengan kode kode 023 mendapat skor 13. Sedangkan sampel dengan kode 024 mendapat skor yang sama dengan sampel kode 015 dan 003 yaitu sebeser 10. Jumlah skor yang didapatkan oleh sampel yang berkode 025 yaitu sebesar 12.

Jumlah skor yang didapatkan oleh sampel yang berkode 026 sebesar 13. Sedangkan sampel 027 mendapatkan skor sebesar 15. Sampel dengan kode 028 berhasil mendapatkan skor sebesar 14. Sampel dengan kode 029 mendapakan jumlah skor yang sama dengan 026 yaitu 13. Sampel dengan kode 030 mendapatkan skor sebesar 11. Sedankan sampel dengan kode 034 mendapatkan skor sebesar 10. Sampel dengan kode 031 dan 033 mendapatkan skor 12. Sampel dengan kode 032 mendapatkan skor sebesar 14. Sampel dengan kode 034, 036 dan 038 mendapatkan jumlah skor sebesar 13. Sedangkan sampel dengan kode 035 hanya mendapatkan skor sebesar 10. Sampel dengan kode 037 dan sampel dengan kode 039 memiliki jumlah skor yang sama yaitu 12. Jumlah skor yang didapatkan oleh sampel dengan kode 040 mendapatkan skor sebesar 12. Sampel dengan kode 041 mendapatkan skor sebesar10. Sampel dengan kode 042 mendapatkan skor sebesar 14. Sampel dengan kode 043 memiliki skor 9. Sampel dengan kode 044 berhasil mendapatkan skor sebesar 15.

Di antara 44 sampel, terdapat 13 sampel yang berlatar belakang bahasa daerah Bugis. Sampel tersebut di antaranya adalah sampel yang berkode 002, 010, 011, 012, 027, 029, 033, 035, 038, 040, 041, 042, 044. Sedangkan sampel lainnya merupakan siswa yang berlatar belakang bahasa daerah Makasar dialek Konjo.

Selanjutnya skor mentah yang didapatkan setiap siswa diubah menjadi nilai sesuai dengan rumus yang telah ditentukan. Nilai yang didapatkan setiap siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 4.8 Nilai yang Didapatkan oleh Setiap Sampel**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kode Sampel | Nilai | No | Kode  Sampel | Nilai |
|
| 1. | 001 | 75 | 23. | 023 | 65 |
| 2. | 002 | 80 | 24. | 024 | 50 |
| 3. | 003 | 60 | 25. | 025 | 60 |
| 4. | 004 | 85 | 26. | 026 | 65 |
| 5. | 005 | 85 | 27. | 027 | 75 |
| 6. | 006 | 70 | 28. | 028 | 70 |
| 7. | 007 | 75 | 29. | 029 | 65 |
| 8. | 008 | 75 | 30. | 030 | 50 |
| 9. | 009 | 60 | 31. | 031 | 60 |
| 10. | 010 | 80 | 32. | 032 | 70 |
| 11. | 011 | 70 | 33. | 033 | 60 |
| 12. | 012 | 65 | 34. | 034 | 65 |
| 13. | 013 | 70 | 35. | 035 | 50 |
| 14. | 014 | 50 | 36. | 036 | 65 |
| 15. | 015 | 40 | 37. | 037 | 55 |
| 16. | 016 | 60 | 38. | 038 | 65 |
| 17. | 017 | 60 | 39. | 039 | 55 |
| 18. | 018 | 60 | 40. | 040 | 60 |
| 19. | 019 | 60 | 41. | 041 | 50 |
| 20. | 020 | 75 | 42 | 042 | 70 |
| 21. | 021 | 60 | 43 | 043 | 45 |
| 22. | 022 | 70 | 44 | 044 | 75 |
| Jumlah | | 2.830 | | | |
| Rata-rata (mean) | | 64,31 | | | |

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, diperoleh informasi bahwa di antara 44 sampel, terdapat nilai yeng berbeda. Nilai maksimum yang diperoleh siswa dalam tes menyimak film Bugis yaitu sebesar 80. Sedangkan nilai minimum yang dipesoleh siswa yaitu sebesar 40.

Perbedaan nilai yang didapatkan oleh sampel di antaranya sampel dengan kode 001 mendapatkan nilai sebesar 75. Sampel dengan kode 002 mendapatkan nilai 80. Sampel 003 mendapatkan nilai 60. Sampel 004 dan 005 mendapatkan nilai sebesar 85. Sampel dengan kode 006 mendapatkan nilai 70. Sampel dengan kode 007 mendapatka nilai sebesar 65. Sampel dengan kode 008 mendapatkan nilai yang sama dengan sampel 001 yaitu 75. Sampel dengan kode 009 memperoleh nilai sebesar 60. Sampel dengan kode 010 berhasil memperoleh nilai tertinggi yaitu 80. Sampel dengan kode 011 memperoleh nilai sebesar 70.

Sampel dengan kode 012 mendapatkan nilai 65. Sampel dengan kode 013 mendapatkan nilai sebesar 70. Sampel dengan kode 014 mendapatkan nilai 50. Sampel dengan kode 015 mendapatkan nilai terendah yaitu 40. Sampel dengan kode 016, 017, 018, dan 019 mendapatkan nilai yang sama yaitu 60. Sampel dengan kode 020 mendapatkan nilai 75. Sampel dengan kode 021 mendapatkan nilai 60. Sampel dengan kode 022 mendapatkan nilai 70. Sampel dengan kode 023 mendapatkan nilai 65. Sampel dengan kode 024 juga mendapatkan nilai terendah yaitu 50. Sampel dengan kode 025 mendapatkan nilai 60. Sampel dengan 026 mendapatkan nilai 65. Sampel dengan kode 027 mendapatkan nilai 75. Sampel dengan kode 028 mendapatkan nilai 70. Sampel dengan kode 029 mendapatkan nilai 65. Sampel dengan kode 030 mendapatkan nilai 50. Sampel dengan kode 031 mendapatkan nilai 60. Sampel dengan kode 032 mendapatkan nilai 70. Sampel dengan kode 033 mendapatkan nilai 60. Sampel dengan kode 034 memperoleh nilai sebesar 65. Sampel dengan kode 035 mendapatkan nilai 50.

Sampel dengan kode 036 dan 038 mendapatkan nilai sebesar 65. Sampel dengan kode 037 memperoleh nilai sebesar 55. Sampel dengan kode 039 memperoleh nilai sebesar 55.Selain itu, sampel dengan kode 040 mendapat nilai 60. Sampel dengan kode 041 memperoleh nilai sebesar 50. Sampel dengan kode 042 mendapat nilai sebesar 70. Selain itu, sampel dengan kode 043 hanya memperoleh nilai sebesar 45. Sampel terakhir dengan kode 044 memperoleh nilai sebesar 75. Jumlah keseluruhan nilai dari sampel yiatu 2.830. Sedangkan rata-rata nilai yang didapatkan dari 44 sampel adalah 64,31.

1. **Distribusi frekuensi dan patokan penilaian**

Pada tabel 4.2 telah dipaparkan nilai yang diperoleh sampel berdasarkan skor mentah yang telah dioleh. Berikutnya akan dipaparkan pula distribusi frekuensi dari nilai tersebut.

**Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Nilai Sampel dan Persentasenya**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nilai | Frekuensi | | Persentase |
| 1. | 40 | 1 | | 2,27 |
| 2. | 45 | 1 | | 2,27 |
| 3. | 50 | 5 | | 11,36 |
| 4. | 55 | 2 | | 4,54 |
| 5. | 60 | 11 | | 25 |
| 6. | 65 | 8 | | 18,18 |
| 7. | 70 | 7 | | 15,90 |
| 8. | 75 | 5 | | 11,36 |
| 9. | 80 | 2 | | 4,54 |
| 10. | 85 | 2 | | 4,54 |
| **Jumla1** | | | **44** | **100** |

Pada tabel 4.3 menunjukkan dari 44 siswa yang diberikan tes tidak semua siswa memiliki nilai yang sama. Hanya satu orang atau 2,27% siswa yang mendapatkan nilai 40. Hanya satu orang pula atau 2,27% siswa yang memperoleh nilai 45. Sebanyak lima orang atau 11,36% siswa yang mendapat nilai 50. Selajutnya, sebanyak dua orang atau 4,54% siswa yang mendapatkan nilai 55. Sebelas orang atau 25% siswa yang mendapatkan nilai 60. Delapan orang atau 18,18% siswa yang mendapatkan nilai 65. tujuh orang atau 15,90% yang mendapatkan nilai 70 dan juga lima orang atau 11,36% siswa yang mendapat nilai 75, dan hanya 2 orang atau 4,54% siswa mendapat nilai 80. Begitupun dengan nilai 85 yang hanya didapatkan oleh dua oran atau 4,54%.

Nilai 85 merupakan nilai tertinggi yang didapatkan oleh siswa, sedangkan nilai terendah yaitu nilai 40. Ada dua orang atau 4,54% siswa yang mendapatkan nilai tertinggi dan hanya satu orang atau 2,27% yang mendapatkan nilai terenda. Nilai yang paling dominan atau yang paling benyak didapatkan oleh siswa yaitu 60. Terdapat sebelas orang atau 25% yang mendapatkan nilai tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tidak seorang pun siswa yang mendapat nilai 100.

Berdasarkan daftar nilai dan distribusi frekuensi yang telah ditampilkan sebelumnya. Maka patokan tingkat kemampuan dapat dilihat sebagai berikut

**Tabel 4.10 Patokan dengan Perhitungan Persentase**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi (F)** | **Persentase (%)** | **Tingkat Kemampuan** |
|  | 90-100 | - | - | Sangat Tinggi |
| 2. | 80-89 | 4 | 9,09 | Tinggi |
| 3. | 70-79 | 12 | 27,27 | Sedang |
| 4. | 40-69 | 28 | 63,63 | Rendah |
| 5. | 0 -39 | - | - | Sangat rendah |
|  | **Jumlah** | **44** | **100 %** |  |

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat gambaran pemerolehan nilai siswa dalam mengukur kemampuan menyimak film Bugis menunjukkan tidak satu pun siswa yang memiliki tingkat kemampuan sangat tinggi. Sampel yang memperoleh kategori tinggi sebanyak 4 orang atau 9,09%. Sedangkan sampel yang berada pada tingkat kemampuan sedang sebanyak 12 orang atau 27,27%. Sebanyak 28 orang atau 63,63% berada pada tingkat kemampuan rendah. Tidak satupun siswa yang berada pada tingkat kemampuan sangat rendah.

1. **Tabel Klasifikasi Kemampuan**

Berdasarkan analisis di atas maka diperoleh klasifikasi kemampuan siswa secara inidividu. Berikut ini merupakan table klasifikasi kemampuan inidividu siswa.

**Tabel 4.11 Klasifikasi kemampuan menyimak film Bugis**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori Kemampuan** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 70 ke atas | Mampu | 16 | 36,36 |
| Di bawah 70 | Tidak Mampu | 28 | 63,63 |

Berdasarkan tabel 4.4 maka dapat dideskripsikan bahwa sampel yang mendapatkan nilai 70 ke atas dapat dikategorikan mampu. Sedangkan bagi sampel yang mendapatkan nilai 70 ke bawah dapat dikategorikan sebagai tidak mampu. Tabel frekuensi di atas menunjukkan bahwa jumlah sampel yang mendapatkan nilai 70 ke atas sebanyak 16 orang atau 36,36%% siswa. Sedangkan Jumlah sampel yang mendapatkan nilai 70 ke bawah sebanyak 28 orang atau 63,63%. Hal ini menggambarkan bahwa sampel yang mendapatkan nilai 70 ke bawah lebih banyak dari sampel yang mendapatkan nilai 70 ke atas.

1. **Persentase kemampuan rata-rata siswa**

Persentase kemampuan rata-rata individual dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berkut:

N

TBK= × 100% =

SN

16

Tuntas belajar klasikal = × 100%

44

= 36,36%

Nilai 70 merupakan nilai KKM yang menjadi acuan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dalam menyimak film Bugis. Sehingga berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat bahwa siswa SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai masuk dalam kategori tidak mampu. Hal tersebut disebabkan karena jumlah siswa yang mendapat nilai 70 ke atas, di bawah 75% yaitu hanya sebanyak 36,36%. Sedangkan, yang mendapat nilai 70 ke bawah sebanyak 28 orang atau 63,63%. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah standar dengan siswa yang mendapat nilai di atas standar. Jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah KKM lebih banyak dibandingkan jumlah siswa yang mendapat nilai di atas nilai KKM.

1. **Pembahasan**

Pada bagian ini diuraikan penyajian hasil analisis data yang telah dilakukan. Berdasarkan penyajian hasil analisis di atas, maka temuan pada penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai dapat dikategorikan tidak mampu menyimak film Bugis. Hal ini didasarkan pada hasil analisis yang menunjukkan bahwa sedikitnya sampel yang memperoleh nilai 70 ke atas pada saat diberikan tes.

Di antara 44 sampel yang telah diberikan tes terdapat nilai yang beragam. Rentetan nilai yang didapatkan oleh sampel mulai dari nilai terendah yaitu 40 sampai pada nilai 85. Keberagaman nilai ini didapatkan dari skor mentah setiap siswa yang kemudian diubah menjadi nilai. Nilai tersebut dimasukan dalam tabel frekuensi untuk mengetahui persentase jumlah siswa yang mendapatkan setiap nilai yang ada.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, jumlah siswa yang mendapatkan nilai 70 ke atas hanya 16 orang atau 36,36%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai 70 ke bawah lebih banyak yaitu 28 orang atau 63,63%. Nilai 70 ini merupakan nilai KKM yang juga dijadikan standar kemampuan secara klasikal. Temuan ini memberi informasi bahwa kemampuan menyimak pada siswa SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai masih kategori tidak mampu.

Selain itu berdasarkan hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa tidak satu pun sampel yang mendapat nilai 100 bahkan nilai 90. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah nilai 85, yang didapatkan oleh dua orang atau 4,54% siswa. Adapun nilai terendah adalah 40 yang didapatkan oleh satu orang siswa atau 2,27%. Selajutnya hanya satu orang atau 2,27% pula siswa yang mendapatkan nilai 45. Sebanyak lima orang atau 11,36% siswa yang mendapat nilai 50. Selajutnya, sebanyak dua orang atau 4,54% siswa yang mendapatkan nilai 55. Sebelas orang atau 25% siswa yang mendapatkan nilai 60. Delapan orang atau 18,18% siswa yang mendapatkan nilai 65. tujuh orang atau 15,90% yang mendapatkan nilai 70 dan juga lima orang atau 11,36% siswa yang mendapat nilai 75, dan hanya 2 orang atau 4,54% siswa mendapat nilai 80. Begitupun dengan nilai 85 yang hanya didapatkan oleh dua oran atau 4,54%.

Tabel klasifikasi kemampuan memperlihatkan dengan jelas bahwa siswa yang mendapat nilai 70 ke atas lebih sedikit yaitu 16 orang atau 36,36%. Sedangkan yang mendapatkan nilai 70 ke bawah yaitu 28 orang atau 63,63%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah dikategorikan tidak mampu.

Di antara lima nomor soal yang telah diujikan, soal nomor empat yang banyak dijawab dengan benar. Soal tersebut menanyakan mengenai amanah yang disampaikan pada film tersebut. 28 orang yang menjawab dengan tepat dan mendapat skor 4. 11 orang yang menjawab dengan benar tetapi tidak lengkap dan mendapat skor 3. Adapun selebihnya menjawab denga tidak tepat dan mendapat skor 1.

Hasil tes ini juga menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai rendah pada umumnya merupakan siswa yang berlatar belakang bahasa daerah Makasar dialek Konjo. Hal ini dapat dilihat pada soal yang telah dikerjakan oleh sampel. Kebanyakan dari jawaban yang salah karena siswa tidak memahami isi cerita pada film tersebut. Ini memberikan informasi bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah, khususnya siswa yang berlatar belakang bahasa daerah bukan Bugis tidak mampu menyimak film yang memuat budaya Bugis.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai tidak mampu menyimak film Bugis. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas lebih sedikit, yaitu hanya 16 orang atau 36,36% dari jumlah siswa. Sedangkan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 yaitu sebanyak 28 orang atau 63,63%.

Hasil penilaian ini didasarkan pada hasil tes kemampuan menyimak meliputi:

* 1. Kemampuan menentukan unsur interinsik cerita dalam film Bugis yang telah ditonton, menujukkan bahwa skor tertinggi yang didapatkan oleh siswa adalah 14 dan hanya diperoleh 4 orang. Skor 13 diperoleh 4 orang, skor 12 diperoleh 6 orang, skor 11 diperoleh 13 orang, skor 10 diperoleh 6 orang, skor 9 diperoleh 7 orang, skor 8 diperoleh 3 orang, dan skor 7 diperoleh 1 orang.
  2. Kemampuan menceritakan kembali isi cerita film Bugis yang telah ditonton, menunjukkan bahwa tidak ada satu pun siswa yang mampu menceritakan isi film Bugis dengan sangat tepat walaupun menggunakan Bahasa Indonesia.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

Kepada guru bidang studi muatan lokal bahasa daerah, agar dapat membina keterampilan berbahasa daerah khusunya keterampilan menyimak dengan menentukan unsur intrinsik dan menceritakan kembali isi cerita.

Penerapan media film dalam hal evaluasi pembelajaran bahasa daerah adalah suatu langkah atau usaha menarik perhatian siswa.

Penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan menyimak dengan menggunakan media film yang dilakukan untuk semua siswa kelas satu. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya bisa dengan menggunakan kelas perbandingan antara yang menggunakan media film dengan yang tidak menggunakan media.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anita, Sri. 2007. *Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Achmad, Siti Rusniah .1999. “Kemampuan Siswa Kelas I SLTP Negeri 2 Mappakasunggu Menyimak Wacana Bahasa Indonesia”. *Skripsi.* Makassar: Universitas Negeri Makassar

Anderson, Ronald H. *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali. 1987.

Adriani, Irma. 2013. “Keefektifan Penggunaan Media Film dalam Pembelajaran.

Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMA Negeri Pamboang Kab. Pangkep”. *Skripsi*: Makasar: Universitas Negeri Makassar.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

-----------. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali

Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Yrama Widya.

Ayohana. 2010. Definisi Film [online] Tersedia: <http://Ayohana>. Tublr. Com [diakses 09 Agustus 2015].

Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djumingin, Sulastriningsih. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa da Sastra Indonesia Teori dan Penerapannya.* Makasar. Badan penerbit UNM.

Elfanany, Burhan. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas.* Yogyakarta: Araska.

Fatmi, Nur Jusni. 2012. “Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Melalui Penerapan Metode Discovery Siswa Kelas X SMA PGRI 2 Tamalate Makassar”. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Ibrahim dan Karyadi, Benny. 1994. *Pengembangan Inovasi dan Kurikulum.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Idris, Firdaus. 2004. “Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita pada Siswa Kelas VIIIB SMP YP PGRI 4 Makasar Melalui Pembelajaran Cooperative St Ript”. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya Offset.

Irayanti. 2010. “Korelasi Antara Kemampuan Menyimak Puisi dengan Kemampuan Menulis Puisi Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Makasar”*.* *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Jamaluddin. 2003. *Problematik Pembelajaran Bahasa & Sastra.* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Poerwadarminta, W.J.S. 1986*. Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahmi S. 2013. “Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Menyimak Dialog Dengan Media Film Animasi Bertema Pendidikan pada Siswa Kelas V SD Negeri 1- 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep”. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Rustan. 2013. “Kawali Identitas Laki-laki Bugis (Tugas Akhir Karya Film Dokumenter)”. *Skripsi*. Makasar: Universitas Hasanuddin.*.*

Robbins, Stephenn P & Timothy Judge A. 2008. *Perilaku Organisasi (organization Behaviouri).* Jakarta: Salemba Empat.

Sembiring, Rhamayani. 2012. Subjek Penelitian [online]. Tersedia: http//:Rhahmayanisembiring.blogspot.co.id/2012/12/subjekpenelitian.html?m=1 Diakses [13 September 2015]

Saleh, Muhammad. 2012. “Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Berbasis Siri’ na Pesse”. Makalah kongres Internasional II Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi-selatan, Ujung Pandang, 1- 4 Oktober 2012.

Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Santosa, Puji, dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat.* Medan: Pernana Publishing.

Setiyanto, Edi. 2009. Model Pembelajaran dan Pelestarian Bahasa Daerah [online]. Tersedia:http//:Pembelajaranbahasadaerah.google.co.id/2009/Pembelajaranbahasadaerah. Diakses [20 Januari 2016]

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan.* Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu* *Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

**LAMPIRAN**

**DOKUMENTASI**

****

**Gambar 1: Foto pada saat peutaran Film Bugis di Ruangan Leb Bahasa SMP Negeri 3 Sinjai Tengah**

****

**Gambar 2: Foto pada saat selesi nonton film Bugis yaitu pada saat pembagian soal**

**Gambar 3: Foto pada saat siswa sedang mengerjakan soal.**

**Instrumen Penelitian**

Nama Siswa:

Kelas :

Bahasa ibu : Bugis/ Makassar

1. Tentukan tema dari film bugis yang baru Anda tonton!

Jawaban:……………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………

1. Tentukan tokoh dan karakter tokoh dalam film bugis tersebut!

Jawaban:……………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………

1. Tentukanlah latar/ *setting* dalam film bugis tersebut!

Jawaban:……………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………

1. Amanat (pesan) apakah yang Anda peroleh dari cerita film bugis tersebut?

Jawaban…………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………....

1. Tuliskan kembali cerita film bugis tersebut dengan menggunakan Bahasa Indonesia!

Jawaban:……………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………… …………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………

\*Selamat bekerja\*

**Kunci jawaban.**

1. Tema dari film yang baru kami tonton adalah akibat dari kesombongan dan tidak menghargai orang tua.
2. Nama-nama tokoh pemeran dalam film tersebut:
3. Aso

Karakter: sombong, pembohong, egois, setia terhadap istrinya, dan kejam.

1. I Sitti

Karakter: baik, perhatian, rajin, dan pengertian.

1. We Sakka

Karakter: penyayang, penurut, perhatian, dan rela berkorban.

1. Pak Syamsuddin

Karakter: penurut, bijaksana, dermawan, dan rendah diri.

1. Pung Beddu

Karakter: tegas, sombong, pemarah, dan penurut.

1. I Mina

Karakter: baik, suka menolong, perhatian, mandiri, dan pengertian.

1. Latar waktu dan tempat:
2. Latar tempat

Di sebuah perkampungan Bugis di daerah Sulwesi selatan Yang terdapat banyak tambak ikan, dan kehidupan masyarakat yang masih tradisional. Di daerah perkotaan yang memiliki banyak gedung-gedung tinggi dan perkantoran, serta pantai yang indah.

1. Latar waktu

Pagi hari

Siang hari

Malam hari.

1. Amanat (pesan) yang diperoleh dari film:

Ketika menjadi orang yang sukses, kita tidak boleh melupakan orang tua

dan kita tidak boleh terpengaruh dengan kemewahan dunia yang hanya sementara, karena tidak ada yang tidak mungkin jika Tuhan menghendaki.

1. Isi cerita

Di suatu perkampungan Bugis yang berada di Sulawesi selatan hiduplah searong ibu tua bersama dengan anak laki-lakinya yang bernama Aso. Ke duanya tinggal di sebuah gubuk sederhana yang tidak jauh dari daerah pertambakan ikan. Mereka menyambung hidupnya dari penghasilan tambak yang tidak menentu. Pendapatanya ini tidak cukup jika dibandingkan dengan kehidupan yang serba mewah seperti saat ini. Hingga suatu saat anak yang sangat disayanginya itu berpamitan pergi meninggalkan kampung halaman untuk memperbaiki kehidupan keluarganya. Dengan sangat berat hati We Sabbe, nama dari ibu ini memberi izin kepada anaknya dengan satu syarat anaknya tidak boleh lalai terhadap shalat lima waktu.

Di rumah temannya Aso untuk sementara waktu menumpang, sebelum akhirnya mendapatkan pekerjaan sebagai sopir pribadi seorang direktur. Setelah beberapa lama Aso menjadi sopir yang sangat dipuji oleh Pak Syamsuddin nama direktur tersebut. Dia pun dipercaya untuk menemani putrinya yang bernama I Sitti ketika ingin keluar. Ternyata selama ini I Sitti memendang perasaan cinta yang mendalam terhadap Aso. Aso pun kaget dan tidak begitu saja menerimanya. Namun, I Sitti ngotot dan meminta Aso untuk menerimanya. Akhirnya mereka berpacaran.

Hubungan antara Aso dan I Sitti sampai ke telinga Puang Beddu yaitu kakek dari I Sitti. Puang Beddu pun marah dan tidak merestui hubungan ke duanya. Menurutnya mereka tidak cocok dan memiliki perbedaan staratafikasi sosial yang jauh. Pak Syamsuddin berusaha menenangkan Puang Beddu dengan kata-katanya yang bijak dan sederhana. Akhirnya, Puang Beddu pun dapat merestui hubungan Aso dan I Sitti. Hingga hubungan ke duanya resmi menjadi suami istri.

Umurnya yang sudah tua dan rentah membuat Pak Syamsuddin tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagai direktur secara baik. Hingga akhiranya, dia meminta Aso untuk menggantikannya sementara waktu. Namun, Aso tidak puas jika hanya sementara waktu, dia berharap jabatan direktur dapat dikuasai selamanya. Ia pun mengambil jalan pintas. Ia mencoba meracuni Pak Syamsuddin lewat minumannya. Akhirnya pak Syamsuddin meninggal dunia. Sepeninggal Pak Syamsuddin, Aso pun mendapat jabatan sebagai direktur perusahaan. Posisinya sebagai orang kaya membuat Aso sangat sombong.

We Sabbe tidak tahan dengan kerinduannya terhadap Aso yang sudah lama tidak pernah memberikan kabar. Akhirnya Ia pun memutuskan untuk berangkat ke kota menemui Aso. Ibu tua ini tidak tahu jalan di kota sehingga Ia menghubungi I Mina teman Aso. Setelah sampai di kota I Mina pun mengantar We Sabbe untuk menemui Aso. Namun, dengan sombongnya Aso tidak mengakui We Sabbe sebagai ibunya. We Sabbe pun menangis dan bersujud di depan anaknya tapi Aso pun tetap mengelak dan mengusir ibunya itu. I Sitti pun kaget dan mencoba menenangkan Aso tapi Aso tidak peduli. Tidak lama kemudian tiba-tiba seorang polisi datang menangkap Aso karena diduga sebagai pelaku pembunuh Pak Syamsuddin. Hingga akhirnya Aso menghabiskan waktunya di dalam jeruji besi akibat dari keserakahan dan kesombongannya itu.

**Tabel Kriteria Penilaian Menyimak dengan Media Film Bugis**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Deskriptif** | **Bobot** | **Skor Pemerolehan** |
|  |  | * 1. Jawaban yang sangat tepat dan lengkap.   2. Jawaban tepat tetapi kurang lengkap.   3. Jawaban kurang tepat dan lengkap.   4. Jawaban tidak tepat dan tidak lengkap. | 4  3  2  1 |  |

(Diadaptasi dari Sulastriningsih Djumingin, 2010: 207)

Kemampuan siswa dalam keterampialan menyimak film Bugis didasarkan pada lima hal pokok, yaitu:

* 1. Menentukan tema dalam film Bugis!
  2. Menyebutkan tokoh dan karakter tokoh dalam film Bugis!
  3. Menguraikan latar/ *setting* dalam film Bugis!
  4. Menjelaskan amanat yang terkandung dalam film Bugis!
  5. Menceritakan kembali isi cerita film Bugis!

1. Penilaian kognitif produk

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai | Skor |
| 1. | Menentukan tema dalam film Bugis!  a) Mampu menentukan dan menjelaskan tema dengan benar.  b) Mampu menentukan tema namun tidak menjelaskan.  c) Menentukan tema namun kurang tepat.  d) Asal menentukan tema. | 1 – 4  4  3  2  1 |
| 2. | Menentukan tokoh dan karakter tokoh film Bugis!   1. Menentukan semua tokoh dan karakter tokoh. 2. Menentukan hanya sebagian tokoh dan karakter tokoh. 3. Hanya menentukan tokohnya saja. 4. Menentukan tokoh tapi tidak ada yang benar. | 1 – 4  4  3  2  1 |

1. Penilaian Kognitif Proses

|  |  |
| --- | --- |
| Kegiatan | Skor |
| 1. Siswa menguraikan latar/*setting* dalam film Bugis dengan tepat dan lengkap. 2. Siswa menguraikan latar/*setting* dalam film Bugis dengan tepat tapi kurang lengkap. 3. Siswa menguraikan latar/ *setting* film Bugis dengan kurang tepat. 4. Siswa menguraikan latar/ *setting* film Bugis dengan tidak tepat. | 4  3  2  1 |
| 1. Siswa menjelaskan amanat yang dapat diperoleh dari film Bugis dengan benar dan lengkap. 2. Siswa menjelaskan amanat yang dapat diperoleh dari film Bugis dengan benar tetapi tidak lengkap. 3. Siswa menjelaskan amanat yang dapat diperoleh dari film Bugis dengan kurang benar dan kurang lengkap. 4. Siswa menjawab amanat yang diperoleh dari film Bugis dengan tidak tepat. | 4  3  2  1 |

**Skor maksimal 4**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang dinilai** | **Skor** |
| 1. | Menceritakan kembali isi cerita film Bugis.   * 1. Menceritakan kembali isi cerita film Bugis dengan sangat tepat.   2. Menceritakan kembali isi cerita film Bugis dengan tepat.   3. Menceritakan kembali isi cerita film Bugis dengan kurang tepat.   4. Menceritakan kembali isi film Bugis dengan tidak tepat. | 4  3  2  1 |

(Diadaptasi dari Rahmi. S, 2013: 100-103)

**Tabel Skor Mentah Hasil Tes Kemampuan Menyimak Film Bugis**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kode Sampel | Skor yang didapatkan | | | | | Jumlah |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | 001 | 4 | 3 | 2 | 4 | 2 | 15 |
| 2. | 002 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 16 |
| 3. | 003 | 4 | 3 | 3 | 1 | 1 | 12 |
| 4. | 004 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 17 |
| 5. | 005 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 17 |
| 6. | 006 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 14 |
| 7. | 007 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 13 |
| 8. | 008 | 4 | 3 | 3 | 4 | 1 | 15 |
| 9. | 009 | 2 | 3 | 2 | 4 | 1 | 12 |
| 10. | 010 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 16 |
| 11. | 011 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 14 |
| 12. | 012 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 13 |
| 13. | 013 | 4 | 3 | 3 | 3 | 1 | 14 |
| 14. | 014 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 10 |
| 15. | 015 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 8 |
| 16. | 016 | 2 | 2 | 1 | 4 | 3 | 12 |
| 17. | 017 | 2 | 3 | 1 | 4 | 2 | 12 |
| 18. | 018 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 12 |
| 19. | 019 | 2 | 3 | 1 | 4 | 2 | 12 |
| 20. | 020 | 2 | 4 | 3 | 4 | 2 | 15 |
| 21. | 021 | 2 | 3 | 2 | 4 | 1 | 12 |
| 22. | 022 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 14 |
| 23. | 023 | 4 | 2 | 3 | 3 | 1 | 13 |
| 24. | 024 | 4 | 2 | 2 | 1 | 1 | 10 |
| 25. | 025 | 4 | 2 | 2 | 3 | 1 | 12 |
| 26. | 026 | 4 | 1 | 1 | 4 | 3 | 13 |
| 27. | 027 | 4 | 2 | 2 | 4 | 3 | 15 |
| 28. | 028 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 14 |
| 29. | 029 | 4 | 3 | 2 | 1 | 3 | 13 |
| 30. | 030 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 10 |
| 31. | 031 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | 12 |
| 32. | 032 | 2 | 4 | 1 | 4 | 3 | 14 |
| 33. | 033 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 11 |
| 34. | 034 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 13 |
| 35. | 035 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 10 |
| 36. | 036 | 2 | 3 | 3 | 4 | 1 | 13 |
| 37. | 037 | 2 | 2 | 1 | 4 | 2 | 11 |
| 38. | 038 | 1 | 3 | 2 | 4 | 3 | 13 |
| 39. | 039 | 2 | 3 | 1 | 4 | 1 | 11 |
| 40. | 040 | 2 | 3 | 1 | 4 | 1 | 12 |
| 41. | 041 | 2 | 1 | 2 | 4 | 1 | 10 |
| 42. | 042 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 14 |
| 43. | 043 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 9 |
| 44. | 044 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 15 |

**Tabel Nilai yang Didapatkan oleh Setiap Sampel**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kode Sampel | Nilai | No | Kode  Sampel | Nilai |
|
| 1. | 001 | 75 | 23. | 023 | 65 |
| 2. | 002 | 80 | 24. | 024 | 50 |
| 3. | 003 | 60 | 25. | 025 | 60 |
| 4. | 004 | 85 | 26. | 026 | 65 |
| 5. | 005 | 85 | 27. | 027 | 75 |
| 6. | 006 | 70 | 28. | 028 | 70 |
| 7. | 007 | 75 | 29. | 029 | 65 |
| 8. | 008 | 75 | 30. | 030 | 50 |
| 9. | 009 | 60 | 31. | 031 | 60 |
| 10. | 010 | 80 | 32. | 032 | 70 |
| 11. | 011 | 70 | 33. | 033 | 60 |
| 12. | 012 | 65 | 34. | 034 | 65 |
| 13. | 013 | 70 | 35. | 035 | 50 |
| 14. | 014 | 50 | 36. | 036 | 65 |
| 15. | 015 | 40 | 37. | 037 | 55 |
| 16. | 016 | 60 | 38. | 038 | 65 |
| 17. | 017 | 60 | 39. | 039 | 55 |
| 18. | 018 | 60 | 40. | 040 | 60 |
| 19. | 019 | 60 | 41. | 041 | 50 |
| 20. | 020 | 75 | 42 | 042 | 70 |
| 21. | 021 | 60 | 43 | 043 | 45 |
| 22. | 022 | 70 | 44 | 044 | 75 |
| Jumlah | | 2.830 | | | |
| Rata-rata (mean) | | 64,31 | | | |

**RIWAYAT HIDUP**

**ST. HARDIANTI****.** Penulis dilahirkaan pada tanggal 30 Maret 1992 di Balanreang, Desa Saotanre, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah kasih dari pasangan Bapak H. Basir, S.Pd. dan Ibu Hj. Ahrah. Penulis Memasuki jenjang pendidikan SD pada tahun 1998 Di SD Negeri 233 Balanreang dan tamat pada tahun 2004. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sinjai Tengah dan tamat pada tahun 2007. Selanjutnya, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Sinjai dan tamat pada tahun 2010. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA penulis diterima sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Sarjana Guru Bahasa Daerah (PSGBD) kerja sama Pemprov-UNHAS di Universitas Hasanuddin sebagai utusan Kabupaten Sinjai, dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar dengan pola S I Ke 2 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berkat perlindungan dan pertolongan Allah SWT penulis dapat menyelesaikan Studi di Universitas Negeri Makassar dengan tersusunnya skripsi yang berjudul “Kemampuan Menyimak Film Bugis pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Tengah”.